

**TANTANGAN GURU DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SDN 005 SAMARINDA KOTA
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh:

NURLINA PUTRI SYAHRANI

NPM. 2186206073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

**TANTANGAN GURU DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SDN 005 SAMARINDA KOTA
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

*Ditulis untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan
pada program studi pendidikan guru sekolah dasar jurusan ilmu pendidikan
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
universitas widya gama mahakam samarinda*



Oleh:

NURLINA PUTRI SYAHRANI

NPM. 2186206073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

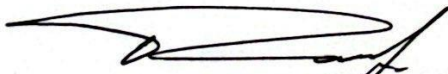
**TANTANGAN GURU DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SDN 005 SAMARINDA KOTA
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

NURLINA PUTRI SYAHRANI
NPM 2186206073

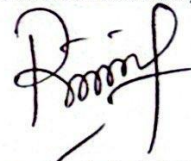
Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal: 30 April 2025

Dosen Pembimbing I



Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1104129201

Dosen Pembimbing II



Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1102117304

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD



Rafna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIDN. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurlina Putri Syahrani
NPM : 2186206073
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Tantangan Guru Dalam Mengajar Anak
Berkebutuhan Khusus Di SDN 005 Samarinda
Kota Tahun Pembelajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan ilmiah yang lain.

Samarinda, 18 Juli 2025



Nurlina Putri Syahrani

NPM. 2186206073

HALAMAN PENGESAHAN



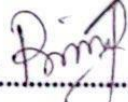

TANTANGAN GURU DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 005 SAMARINDA KOTA TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

SKRIPSI

NURLINA PUTRI SYAHRANI
NPM 2186206073

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal: 18 Juli 2025

TIM PENGUJI

		Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902	 (.....)	(24 Juli 2025) (.....)
Pembimbing 1	: <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1104129201	 (.....)	(18 Juli 2025) (.....)
Pembimbing 2	: <u>Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1102117304	 (.....)	(18 Juli 2025) (.....)
Penguji	: <u>Gamar Al Haddar, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 2118068601	 (.....)	(23 Juli 2025) (.....)

Samarinda, 18 Juli 2025
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Nurlina Putri Syahrani, lahir pada tanggal 31 Januari 2003 di Kab. Berau, Provinsi Kalimantan Timur, merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Ardiansyah dan Ibu Susilawati. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2008 di Taman Kanak-Kanak (TK) lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SDN 021 Tanjung Redeb lulus pada tahun 2015. Selanjutnya di SMP Negeri 34 Berau lulus pada tahun 2018 selanjutnya masuk ke SMA Negeri 7 Berau lulus pada tahun 2021.

Pendidikan berikutnya masuk kuliah di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda (UWGM) yang di mulai pada tahun 2021 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, pada program Strata Satu (S1). Pada bulan Agustus tahun 2024 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sanipah, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pada bulan September sampai bulan November penulis mengikuti Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 005 Samarinda Kota.

MOTTO

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

“Perang telah usai, aku bisa pulang

Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!!”

(Nadin Amizah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang tak terhingga dan hati yang penuh cinta, karya ini kupersembahkan kepada orang-orang istimewa dalam hidupku, yang kehadirannya baik secara nyata maupun dalam kenangan telah membentuk siapa diriku hari ini. Segala puji syukur atas rahmat Allah SWT, sebagai ungkapan rasa terima kasih, sebuah persembahan untuk:

1. Untuk ayah tercinta bapak Ardiansyah, beliaulah sosok panutan dan cinta pertamaku yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih atas segala doa, nasihat, dan pengorbanan yang tak pernah henti. Dalam diam Ayah mengajarkan arti tanggung jawab, keteguhan hati, dan cinta yang tulus. tolong hidup lebih lama lagi dunia ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi Ayah dengan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang.
2. Untuk pintu surgaku Almh. Ibu Susilawati, karya ini penulis persembahkan untukmu ibuku tercinta yang telah kembali ke pangkuan illahi. Namun cintanya tetap hidup dalam denyut nadiku. Terima kasih atas kasih sayang dan perjuangannya untuk melahirkan ku ke dunia ini. Kasih sayang yang tak terbatas, pelukan hangat, dan doa-doa yang mengiringi langkahku. Meski kini hanya bisa kusapa dalam doa, kenangan dan nasihatmu akan selalu menjadi cahaya penuntun di jalan hidupku. Semoga Allah SWT menempatkan mu di tempat terbaiknya.
3. Teruntuk ibu sambungku tersayang Khotimah, terima kasih atas kasih yang tulus dan kehadiranmu yang menguatkan. Cintamu tidak pernah memaksa untuk diakui, tapi begitu terasa dalam sikap dan pengorbananmu. Engkau adalah anugerah yang Allah kirimkan untuk melanjutkan cinta dan perhatian yang tak pernah putus. Semoga Allah senantiasa memberimu kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan.

4. Teruntuk nenek, acil, serta pamanku, terima kasih atas segala cinta, dukungan, perhatian, dan doa yang terus menguatkan, yang pelukannya selalu menjadi tempat pulang yang hangat, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku. Terima kasih atas kehadiranmu, perhatianmu, nasihat, kasih sayangmu, dan doa mu yang selalu menyertaiku.
5. Dengan segenap cinta, rasa hormat, dan syukur yang dalam, penulis persembahkan kepada keluarga besarku tercinta, yang senantiasa menjadi bagian dari perjalanan hidup ini dalam suka maupun duka, dalam tawa maupun air mata. Terima kasih untuk setiap doa, kehangatan, dukungan dan kebersamaan yang menjadi pelipur lara dalam lelahku. Ditengah berbagai rintangan yang kuhadapi, kalian selalu menjadi tempat pulang yang paling menyenangkan.
6. Kepada kedua dosen pembimbingku Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd dan Ibu Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd serta dosen pengujiku Ibu Gamar Al Haddar, S.Pd., M.Pd, yang dengan sabar telah membimbing, membina, dan mengarahkan saya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, perhatian, dan kesabaran yang begitu besar dalam mendampingi setiap tahap penelitian ini.
7. Seluruh sahabat penulis, Cindy Fatrycya Putry, Putri Sabela Kurniasari, Hajrawati, Mei Putri Anista, dan Asih Wulandari. Terima kasih sudah menjadi saudara tak sedarah yang selalu mendukung dan menemani setiap perjalanan penulis baik dalam suka maupun duka. Terima kasih karena selalu memberikan semangat, dukungan, dan tempat bercerita yang baik dikala keriuhan penulis menyusun skripsi.
8. Terakhir kepada diri sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini, melewati hari-hari penuh perjuangan, keraguan, dan kelelahan, namun tetap memilih untuk melangkah meski perlahan. Untuk diriku yang pernah merasa ingin menyerah, tetapi tetap bangkit dan belajar percaya bahwa setiap usaha, sekecil apapun adalah langkah menuju perubahan. Untuk setiap malam penuh kegelisahan, pagi yang dimulai dengan harapan, dan detik-detik dimana aku memilih untuk tidak berhenti.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kami puja dan puji syukur kehadiratMu yang telah melimpahkan rahmatnya dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Tantangan Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 005 Samarinda Kota”.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai berikut: Salah satu syarat penyusunan skripsi untuk Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada program universitas salah satu perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis mengucapkan terima kasih kepada jajaran civitas akademika Sekolah Dasar dan Program Studi Pendidikan Guru (PGSD) yang senantiasa membimbing dan memberi nasehat kepada Sekolah. pengarang. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M. P selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

4. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di kampus ini.
5. Ibu Mahkamah Brantasari, M.Pd. selaku Wakil Dekan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di kampus ini.
6. Ibu Ratna Khairunnisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan selaku Dosen pembimbing 1 yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan membimbing, memotivasi, serta memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Ibu Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Gamar Al Haddar, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji 1 dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya persembahkan kepada dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang berharga. Ujian, kritik, serta saran yang diberikan tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian ini, tetapi juga memperkaya wawasan dan pemahaman saya.
10. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu guru beserta siswa dan seluruh warga SDN 005 Samarinda Kota yang telah memberikan izin dan waktunya dalam melaksanakan penelitian.

11. Kepada pintu surgaku, Almh. Ibu Susilawati, betapa berat rasanya ditinggalkan sejak kecil. Meskipun beliau tidak sempat mendampingi setiap langkah perjalanan pendidikan penulis, namun keberadaan beliau akan selalu terasa dalam hati penulis, memberikan semangat serta kekuatan hingga penulis masih mampu bertahan hingga saat ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk ibunda tercinta di surga sebagai bentuk cinta kasih penulis, karena telah menjadi alasan penulis tetap kuat hingga pada akhirnya Alhamdulillah penulis bisa ditahap ini.
12. Kepada Ayahanda Ardiansyah, seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau menjadi alasan penulis berada dibangku perkuliahan ini. Terima kasih karena telah mendukung setiap langkah perjalanan penulis, Skripsi ini sebagai langkah awal bukti bahwa nantinya penulis akan senantiasa selalu berupaya menjadi putri tunggal yang selalu ayah banggakan.
13. Teruntuk Ibu Sambungku Khotimah, terima kasih sudah bersedia menjadi bagian keluarga. Terima kasih selalu mendukung dan mendoakan di setiap perjalanan penulis. Skripsi ini penulis persembahkan pula untuk mu yang selalu ada mendampingi.
14. Kepada keluarga besar, terima kasih telah mendoakan, serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
15. Seluruh rekan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, dan terkhusus kelas C PGSD Angkatan 2021 yang memberikan semangat, motivasi dan kerjasama selama kegiatan perkuliahan.
16. Seluruh sahabat penulis, Cindy Fatrycya Putry, Putri Sabela Kurniasari, Hajrawati, Mei Putri Anista, dan Asih Wulandari. Terima kasih sudah menjadi saudara tak sedarah yang selalu mendukung dan menemani setiap perjalanan penulis baik dalam suka maupun duka. Terima kasih karena selalu memberikan semangat, dukungan, dan tempat bercerita yang baik dikala keriuhan penulis Menyusun skripsi.

17. Terima kasih kepada diri sendiri sampai saat ini masih bertahan, selalu semangat dan bekerja keras serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan perkuliahan.

Samarinda, 18 Juli 2025

Penyusun



Nurlina Putri Syahrani

NPM. 2186206073

ABSTRAK

Nurlina Putri Syahrani, 2025. Tantangan Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 005 Samarinda Kota Tahun Pembelajaran 2024/2025. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
Pembimbing 1 : Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing 2 : Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 005 Samarinda Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV A dan IV B, serta orang tua siswa ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tantangan utama yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran inklusif, yaitu: (1) keterbatasan pelatihan dan kompetensi guru dalam menangani siswa ABK, (2) keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, (3) kesulitan dalam pengelolaan kelas yang inklusif dan heterogen, (4) belum tersedianya kurikulum khusus atau Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi siswa ABK, serta (5) kesulitan dalam menangani aspek emosional dan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru tetap berusaha memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa melalui metode individual, penggunaan media visual, dan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas khusus ABK, dan dukungan kebijakan kurikulum yang fleksibel agar implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: tantangan guru, anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan inklusif, pelatihan guru, pengelolaan kelas

ABSTRACT

Nurlina Putri Syahrani, 2025. *Challenges Faced by Teachers in Teaching Children with Special Needs at SDN 005 Samarinda Kota in the 2024/2025 Academic Year. Undergraduate Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Supervisor 1: Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd and Supervisor 2: Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd.*

This study aims to describe the challenges faced by teachers in teaching Children with Special Needs (CSN) at SDN 005 Samarinda Kota. This research used a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants in this study consisted of the principal, Grade IV A and IV B homeroom teachers, as well as parents of the CSN students. The results of the study indicate that there are five main challenges faced by teachers in the inclusive learning process, namely: (1) limited training and teacher competence in handling students with special needs, (2) inadequate facilities and infrastructure to support learning, (3) difficulties in managing inclusive and heterogeneous classrooms, (4) the absence of a specific curriculum or Individualized Education Plan (IEP) for students with special needs, and (5) challenges in addressing the emotional and social aspects of students with special needs.

Despite facing various challenges, teachers continue to make efforts to provide learning approaches that suit students' conditions through individualized methods, the use of visual media, and collaboration with parents. This study suggests the need for improved teacher training, the provision of specialized facilities for children with special needs, and policy support for a flexible curriculum; thus, the implementation of inclusive education can be carried out more optimally.

Keywords: *teacher challenges, children with special needs (CSN), inclusive education, teacher training, classroom management*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Fokus dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual	7
B. Kajian Penelitian yang Relevan	31
C. Alur Pikir	34
D. Pertanyaan Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Sumber Data	39

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	40
E. Keabsahan Data.....	42
F. Analisis Data.....	42
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan Penelitian	56
C. Keterbatasan Penelitian	61
BAB V.....	62
KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	63
C. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Triangulasi Sumber	42
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi	69
Lampiran 2 Lembar Observasi Di Kelas	70
Lampiran 3 Lembar Observasi Di Kelas	72
Lampiran 4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	74
Lampiran 5 Lembar Transkrip Wawancara Orang Tua.....	75
Lampiran 6 Lembar Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	79
Lampiran 7 Lembar Transkrip Wawancara Guru Kelas	81
Lampiran 8 Dokumentasi	89
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Bersama Kepala Sekolah.....	90
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara Bersama Guru Kelas IV A dan B.....	90
Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara Bersama Orang Tua AA dan ML.....	91
Lampiran 12 Dokumentasi Observasi di Kelas	91
Lampiran 13 Dokumentasi Pembelajaran Khusus Oleh Guru Kelas	92
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Kelompok Siswa ABK dan Reguler	93
Lampiran 15 Dokumentasi Alat Belajar Siswa ABK.....	94
Lampiran 16 Dokumentasi Jadwal Pelajaran Kelas IV A dan B	95
Lampiran 17 Daftar Siswa ABK.....	96
Lampiran 18 Surat Izin Penelitian	97
Lampiran 19 Surat Balasan Penelitian	98
Lampiran 20 Surat Telah Menyelesaikan Penelitian.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusi adalah sebuah konsep yang mengedepankan pelayanan pendidikan terpadu bagi setiap anak dengan tujuan memberikan akses pendidikan yang layak, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dilaksanakan di sekolah reguler atau formal. Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan inklusif juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus. Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara adil dan tanpa ketimpangan (Purri et al., 2024).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah individu yang mengalami gangguan, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Seringkali, mereka merasa malu dan kurang percaya diri yang dapat membuat mereka menjauh dari lingkungan sosial. Dalam beberapa kasus, ketidaknyamanan ini dapat memicu perilaku defensif atau agresif (Dahri et al., 2024). Pengajar di SDN 005 Samarinda Kota menghadapi sejumlah rintangan dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus (ABK).

Salah satu masalah utama adalah keterbatasan pelatihan khusus yang mengakibatkan pengajar kesulitan dalam memahami kebutuhan siswa ABK. Selain itu, sarana sekolah yang tidak memadai, seperti alat bantu belajar dan ruang kelas yang ramah bagi penyandang disabilitas, menjadi

penghalang dalam mendukung proses pembelajaran. Pengajar juga perlu menyesuaikan cara mengajar mereka disebabkan oleh perbedaan kemampuan antara siswa ABK dan siswa biasa, yang sering kali memerlukan waktu dan perhatian lebih. Pernyataan ini sejalan dengan (Anggreani et al., 2024) menyatakan bahwa banyak guru di Sekolah Dasar mungkin tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengatasi kebutuhan khusus, sehingga menyulitkan mereka dalam menyesuaikan metode pengajaran dan evaluasi yang sesuai.

Selain itu, menurut (Mardiah, 2024) keadaan ini semakin diperparah oleh kekurangan sumber daya di sekolah, seperti fasilitas yang tidak memadai dan guru juga perlu mengelola dinamika kelas yang semakin beragam, di mana anak-anak berkebutuhan khusus harus berinteraksi dengan siswa reguler, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel serta kreatif dalam pengelolaan kelas. Sementara itu, terdapat pula tantangan yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial dari anak berkebutuhan khusus. Banyak anak dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang bisa mempengaruhi rasa percaya diri mereka dan menambah tantangan dalam proses pembelajaran (Oktaviani & Harwisi, 2024).

Berbagai tantangan ini tentu saja berdampak pada kualitas pembelajaran jika tidak ditangani dengan baik, konsekuensinya dapat signifikan, baik untuk perkembangan akademis anak berkebutuhan khusus maupun suasana kelas secara keseluruhan. Menurut (Anggreani et al., 2024)

potensi dampak negatif yang dapat muncul antara lain adalah rendahnya motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, kesulitan dalam mencapai target pembelajaran, dan ketidakmampuan guru untuk memberikan perhatian yang adil kepada semua siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan menganalisis dampaknya agar solusi yang lebih efektif dapat diimplementasikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi di SDN 005 Samarinda Kota.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Tantangan Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 005 Samarinda Kota Tahun Pembelajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam Pengetahuan dan Keahlian Guru

Guru tidak memiliki pelatihan yang cukup untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran yang tepat (Oktaviani & Harsiwi, 2024).

2. Keterbatasan Sarana dan Sumber Pendukung

Fasilitas yang tidak memadai dan minimnya peralatan belajar menyebabkan hambatan dalam proses pendidikan inklusif (Mardiah, 2024).

3. Manajemen Kelas yang Beragam

Mengatur kelas yang terdiri dari ABK dan murid biasa memerlukan kemampuan khusus agar pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif (Anggreani et al., 2024).

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada identifikasi tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN 005 Samarinda Kota. Aspek yang akan diteliti meliputi pengetahuan dan keterampilan guru, keterbatasan fasilitas, serta dinamika kelas inklusif yang mencakup interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh guru ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 005 Samarinda Kota.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. **Memperluas Wawasan Pendidikan Inklusif**, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya terkait pengajaran anak berkebutuhan khusus.
- b. **Pengembangan Model Pembelajaran**, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif.
- c. **Pengelolaan Kelas yang Lebih Efektif**, Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai cara-cara yang efisien dalam mengelola kelas yang terdiri dari siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus.
- d. **Menilai Kesiapan Guru**, Penelitian ini akan membantu menyoroti pentingnya pelatihan dan persiapan guru dalam mengajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Panduan bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para guru untuk memahami tantangan yang mereka hadapi, sekaligus menawarkan solusi praktis untuk mengatasinya.
- b. Pelatihan Guru: Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program pelatihan yang lebih baik, memastikan guru lebih siap dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.
- c. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pendidikan inklusif.
- d. Pendekatan Fleksibel dalam Pengelolaan Kelas: Para guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan harmonis.
- e. Mendorong Perubahan Kebijakan: Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mendorong perubahan kebijakan yang lebih mendukung implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berpotensi memberikan kontribusi penting dalam teori pendidikan, tetapi juga dalam praktik di lapangan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 005 Samarinda Kota.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Pendidikan Inklusif

a. Definisi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu metode dalam sektor pendidikan yang bertujuan untuk menawarkan peluang belajar yang setara bagi setiap anak, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus, tanpa adanya diskriminasi. Pendekatan ini berupaya membangun suasana belajar yang bersahabat, dapat disesuaikan, serta mendukung berbagai perbedaan. Hal ini sejalan dengan (Hasmyati et al., 2022), pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem yang mengintegrasikan semua anak dalam satu lingkungan belajar yang sama, tanpa terkecuali bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Konsep ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan perbedaan antara siswa, serta memastikan bahwa setiap anak mendapatkan akses terhadap pendidikan berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perubahan dalam metode pengajaran, kurikulum, serta pengelolaan kelas agar dapat mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, menurut pandangan (Hasibuan et al., 2022), pendidikan yang inklusif diartikan sebagai metode yang memadukan

semua anak, terlepas dari perbedaan fisik, sosial, atau intelektual, ke dalam lingkungan belajar yang sama. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif juga berarti menjamin bahwa setiap anak dapat mengakses pendidikan tanpa rintangan dan mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sementara itu, menurut (Ru'iyah et al., 2021) pendidikan inklusif merupakan suatu metode dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan peluang belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendidikan inklusif berupaya untuk mengatasi berbagai kendala yang mencegah siswa agar dapat berpartisipasi secara maksimal di lingkungan sekolah. Ide ini menekankan bahwa setiap anak, tanpa memandang kemampuan, asal-usul, atau kebutuhan khusus yang mereka miliki, berhak untuk menerima pendidikan yang berkualitas dalam suasana yang mendukung.

Dengan demikian, pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang mendorong pengintegrasian semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama. Konsep ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman, memastikan akses terhadap pendidikan berkualitas, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Untuk mewujudkan pendidikan inklusif, dibutuhkan perubahan yang

signifikan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan pengelolaan kelas, serta kolaborasi yang efektif antara semua pihak terkait.

Melalui pendidikan inklusif, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang mendukung bagi setiap siswa, agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dan mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki. Pendidikan inklusif adalah strategi yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak biasa belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan dukungan yang tepat. Variasi dalam kemajuan antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler mengharuskan sistem pendidikan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing individu sesuai dengan usia mereka.

Perbedaan yang mencolok terdapat antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam hal kognitif, emosi sosial, serta keterampilan motorik. Oleh karena itu, penting untuk merancang pendidikan inklusif yang memiliki keluwesan, sehingga kedua kategori anak dapat menerima pengajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Dengan pendekatan pembelajaran yang benar, kurikulum yang dapat disesuaikan, dukungan dari berbagai disiplin ilmu, serta sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan inklusif dapat menjadi jawaban yang ampuh dalam memberikan akses belajar yang setara bagi seluruh anak.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang mendasari pendidikan inklusif menurut (Phytanza et al., 2023):

1. Kestaraan dan Keadilan

Semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan, mempunyai akses yang sama ke proses belajar.

2. Keberagaman sebagai Kekuatan

Perbedaan bukanlah penghalang, tetapi merupakan kekuatan. Dalam pendidikan inklusif, keberagaman dihargai dan kurikulum dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa.

3. Lingkungan Belajar yang Ramah

Menciptakan suasana belajar yang mendukung dan bebas dari diskriminasi adalah hal yang krusial. Lingkungan yang aman dan nyaman membantu siswa merasa dihargai, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

4. Kolaborasi

Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kerja sama antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sinergi antar semua

pihak sangat penting untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif.

5. Pendidikan yang Berpusat pada Siswa

Proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Mengingat setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, pendidikan inklusif perlu memberikan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan mereka.

6. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Pendidikan inklusif harus terus dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya. Proses evaluasi yang rutin ini memungkinkan adanya perbaikan dalam metode pengajaran serta inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, pendidikan inklusif berusaha menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung bagi semua siswa.

c. Syarat Khusus Yang Harus Dipenuhi di Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif merupakan lembaga pendidikan yang memungkinkan setiap murid termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama di satu lingkungan. Agar dapat lebih efektif menerima dan melayani anak dengan kebutuhan khusus, sekolah inklusif harus memenuhi sejumlah kriteria penting seperti (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011):

1. Identifikasi

Identifikasi dapat dipahami sebagai proses penyaringan yang bertujuan untuk menentukan jenis kebutuhan khusus peserta didik. Proses ini dapat dilaksanakan oleh guru atau profesional yang berkompeten, dengan memanfaatkan alat atau instrumen standar maupun nonstandar yang telah mereka kembangkan.

2. Asesmen

Asesmen merupakan proses untuk mengidentifikasi keadaan siswa, yang mencakup elemen: kemampuan, keterampilan, dan sifat-sifat siswa dalam konteks penentuan program pendidikan atau intervensi yang bertujuan untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada. Secara khusus, asesmen bertujuan untuk memahami kelebihan dan kendala belajar siswa, sehingga diharapkan program yang direncanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas belajar mereka.

3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Kegiatan Identifikasi dan Asesmen

- a) Lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan inklusif wajib melaksanakan identifikasi dan penilaian terhadap seluruh siswa yang terdaftar.
- b) Proses identifikasi dan penilaian hendaknya dilakukan oleh tim yang dibentuk khusus oleh lembaga pendidikan tersebut.

- c) Tim untuk identifikasi dan penilaian sebaiknya mencakup semua elemen di sekolah jika memungkinkan mendapatkan dukungan dari tenaga profesional lainnya sesuai dengan kondisi yang ada.
- d) Elemen sekolah yang dimaksud pada poin (c) terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, konselor, dan guru spesialis.
- e) Tenaga profesional yang disebutkan pada poin (c) meliputi dokter, psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan terapis.
- f) Lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif bisa menjalin kerjasama dan membangun jaringan dengan sekolah khusus, universitas, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, klinik terapi, sektor industri, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat secara umum.
- g) Dalam proses identifikasi tim dapat memanfaatkan pedoman yang telah disediakan untuk tujuan tersebut.
- h) Penyaringan dan pengklasifikasian dilakukan dengan alat tes yang sudah terstandarisasi. Misalnya, seorang siswa dapat didiagnosis autis pada level tertentu melalui instrumen CARS (Childhood Autism Rating Scale). Hanya tenaga profesional yang memiliki kompetensi yang diizinkan untuk melakukan penyaringan dan pengklasifikasian. Para guru dapat menyerahkan pelaksanaan penyaringan dan pengklasifikasian kepada tenaga ahli. Guru juga dapat memakai hasil tes itu untuk merencanakan kegiatan pembelajaran.

- i) Penilaian akademik dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan dan kekurangan akademis siswa di awal program. Guru diperbolehkan menggunakan alat atau media yang dibuat sendiri.
- j) Penilaian nonakademik dilaksanakan oleh para ahli sesuai kebutuhan saat guru membutuhkan informasi. (misalnya, gangguan motorik ditangani melalui rehabilitasi medis atau fisioterapi).
- k) Hasil dari identifikasi dan penilaian harus dijadikan acuan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, pembelajaran, penyediaan fasilitas, sumber daya manusia, evaluasi, dan pendanaan sekolah.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk kepada anak-anak yang memerlukan perhatian khusus dalam proses belajar karena mengalami kendala fisik, mental, sosial, atau emosional. Dengan bimbingan yang sesuai, mereka dapat tetap tumbuh dengan baik (Yunus et al., 2023). Di sisi lain, (Frans Laka Lazar, 2020) menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan dukungan khusus dalam proses belajar, disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan fisik, mental, emosional, atau sosial mereka. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan

bagi anak-anak ini untuk belajar bersama dengan teman-teman sebayanya tanpa adanya diskriminasi, serta menghargai keberagaman yang ada.

Sementara itu, (Pitaloka et al., 2022) menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus karena mereka mengalami masalah dalam perkembangan atau memiliki kondisi yang tidak biasa. Hasil dari penjelasan sebelumnya adalah bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang membutuhkan perhatian serta bantuan khusus dalam proses belajar karena ada hambatan atau perbedaan dalam aspek fisik, mental, emosional, atau sosial mereka. Dengan strategi yang sesuai, mereka masih dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan yang inklusif merupakan solusi yang ditujukan untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dari diskriminasi, menghargai perbedaan, dan memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama anak-anak lainnya.

b. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus

Setiap jenis Anak Kebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran dan pengasuhan. Sama dengan menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013) dalam (F. Nasution et al., 2022) mengemukakan bahwa khusus dalam pendidikan mengacu pada keadaan tertentu yang memerlukan individu menerima layanan atau pendekatan khusus agar

dapat belajar dengan baik. Berdasarkan sumber-sumber literatur, termasuk referensi dari jurnal pendidikan luar biasa, berikut adalah beberapa kategori kebutuhan khusus yang biasa dijumpai:

1) Tunanetra

Orang yang mengalami gangguan penglihatan, baik sebagian maupun total. Mereka memerlukan cara pembelajaran yang khusus, seperti penggunaan huruf Braille, alat bantu baca, atau perangkat teknologi tertentu untuk aktivitas membaca dan menulis.

2) Tunarungu

Individu yang memiliki masalah pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya. Pendekatan khusus bagi mereka termasuk komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, alat bantu pendengaran untuk mendukung partisipasi dalam belajar.

3) Tunagrahita

Siswa yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta adaptasi sosial. Pendidikan mereka berfokus pada pengembangan keterampilan hidup dan akademik dasar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4) Tunadaksa

Orang yang menghadapi hambatan fisik yang memengaruhi kemampuan bergerak atau koordinasi tubuh. Dukungan yang diperlukan dapat berupa perangkat bantu fisik, seperti kursi roda,

atau modifikasi lingkungan belajar untuk memastikan kenyamanan mereka.

5) Tunalaras

Anak-anak yang mengalami masalah perilaku dan emosional. Mereka memerlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka dalam pengelolaan emosi, kontrol diri, dan interaksi sosial.

6) Tunawicara

Individu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan akibat tidak berfungsinya beberapa organ tubuh, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara. Mereka sering kali disebut sebagai bisu. Dalam banyak kasus, tunawicara juga disertai dengan tunarungu, di mana fungsi pendengarannya pun tidak berfungsi dengan baik.

7) Tunaganda

Anak tunaganda adalah anak yang mengalami kombinasi dari dua jenis kelainan atau lebih yang menyebabkan tantangan signifikan dalam pendidikan mereka. Karena kondisi ini, mereka tidak dapat diprogramkan dalam pendidikan khusus yang hanya memfokuskan pada satu jenis kelainan.

8) Golongan H (HIV/AIDS)

Anak-anak yang terjangkit penyakit HIV & AIDS tidak hanya disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak aman, tetapi juga

mungkin disebabkan oleh orang tua mereka yang telah lebih dulu mengidap penyakit ini.

9) Golongan I (Gifted)

Mencakup anak-anak yang memiliki potensi kepiintaran di atas rata-rata dengan tingkat kecerdasan yang terukur melalui IQ di atas 125.

10) Golongan J (Talented)

Terdiri dari anak-anak yang menunjukkan potensi untuk memiliki bakat istimewa. Biasanya, mereka cenderung menonjol dalam satu bidang tertentu, seperti kecerdasan majemuk yang meliputi kecerdasan bahasa, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik tubuh, musikal, interpersonal, alami, dan spiritual.

11) Golongan K (Kesulitan Belajar)

Merujuk kepada anak-anak yang menghadapi kondisi seperti hiperaktif, ADD (Attention Deficit Disorder)/ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan menghitung), disfasia (kesulitan berbicara), dan dyspraxia (kesulitan motorik), yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam proses belajar di sekolah maupun dalam interaksi sosial.

12) Golongan L (Lambat Belajar)

Anak-anak yang termasuk dalam kategori ini mempunyai IQ antara 70 hingga 90, yang mengakibatkan mereka mengalami keterlambatan dalam memahami atau menerima pelajaran.

13) Autisme

Anak dengan gangguan spektrum autisme yang menunjukkan kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta seringkali menunjukkan perilaku yang repetitif. Pendekatan yang berbasis pada terapi perilaku dan memiliki jadwal yang terstruktur dengan baik terbukti efektif untuk mereka.

14) Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba)

Anak yang mengalami perasaan tertekan, masalah pribadi, atau karena pengaruh lingkungan yang mendorong penggunaan narkoba, sehingga anak tersebut harus menjalani rehabilitasi untuk memperbaiki kesehatan mental dan fisiknya.

15) Golongan O (Indigo)

Anak indigo merupakan sebutan untuk anak yang dianggap memiliki keahlian atau karakteristik yang istimewa, unik, dan bahkan di luar nalar.

16) Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Individu dengan kemampuan intelektual atau bakat luar biasa dalam bidang tertentu. Mereka membutuhkan kurikulum yang diperkaya atau dipercepat untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Sementara itu, berdasarkan menurut (Pitaloka et al., 2022) menyatakan bahwa ada beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai berikut:

1) Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Anak yang memiliki masalah dengan penglihatan, baik sebagian maupun sepenuhnya. Ciri-ciri tunanetra seperti kesulitan mengenali lingkungan secara visual, menggunakan panca indera lain, contohnya pendengaran dan sentuhan, serta memerlukan alat bantu seperti huruf Braille atau tongkat.

2) Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Anak yang mengalami gangguan dalam mendengar, baik sebagian maupun sepenuhnya. Ciri-ciri tunarungu seperti kesulitan dalam memahami komunikasi lisan, memanfaatkan bahasa isyarat atau alat bantu pendengar, dan membutuhkan metode belajar yang bersifat visual.

3) Tunagrahita (Gangguan Intelektual)

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, memengaruhi kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tunagrahita seperti kesulitan dalam mencerna pelajaran yang rumit, memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih sederhana dan personal, serta memiliki kemampuan untuk berkembang jika mendapatkan bimbingan yang tepat.

4) Tunadaksa (Gangguan Fisik)

Anak yang memiliki kelainan fisik yang memengaruhi mobilitas. Ciri-ciri tunadaksa seperti kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik seperti berjalan atau menulis, memerlukan alat bantu seperti kursi

roda atau prosthesis, kemampuan intelektual dan emosionalnya bisa sejajar dengan anak lainnya.

5) Tunalaras (Gangguan Perilaku dan Emosi)

Anak yang menunjukkan perilaku atau emosi yang tidak sesuai dengan norma sosial dan usia. Ciri-ciri tunalaras seperti cenderung menunjukkan agresi, mudah marah, atau sulit berkonsentrasi, menghadapi gangguan seperti ADHD atau kecemasan, membutuhkan dukungan psikologis dan konseling.

6) Anak Berbakat (Gifted)

Anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya. Ciri-ciri anak berbakat seperti cepat memahami materi pembelajaran dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, membutuhkan tantangan khusus dan pengayaan dalam kurikulum, terkadang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena perbedaan minat dengan teman-teman sebayanya.

7) Autisme

Gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Ciri-ciri anak autisme seperti kesulitan dalam berinteraksi sosial dan dalam memahami emosi orang lain, menunjukkan perilaku yang repetitif dan minat yang terbatas, membutuhkan pendekatan pengajaran yang terstruktur dan terapi yang intensif.

8) Tunawicara (Gangguan Bicara)

Anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengekspresikan bahasa. Ciri-ciri anak tunawicara seperti kesulitan untuk berbicara dengan jelas atau memahami percakapan, memerlukan terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Berdasarkan pendapat di atas ada berbagai macam jenis-jenis anak berkebutuhan khusus beserta ciri-cirinya, secara keseluruhan, perhatian, dukungan, dan pendekatan yang sesuai sangat penting untuk memastikan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar, berkembang, dan berkontribusi sesuai dengan potensi mereka.

3. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif

a. Kompetensi yang Diperlukan

Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting dan untuk itu, mereka perlu memiliki kompetensi dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus. Kompetensi tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat. Semua ini merupakan bagian dari tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan ini menjadi syarat utama agar guru dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Khayati et al., 2020). Di sisi lain,

menurut (Amalia & Kurniawati, 2021) menjelaskan bahwa peran yang dilaksanakan oleh pendidik dalam pendidikan khusus mencakup tugas pedagogis dan non-pedagogis untuk siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi.

Tugas pedagogis termasuk instruksi pengajaran, pemberian tugas, membantu siswa tetap fokus saat menyelesaikan pekerjaan, membuat rencana individu pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi. Sementara itu, tugas non-pedagogis mencakup dukungan dalam pengelolaan diri untuk mengatur perilaku siswa disabilitas, memberikan dukungan emosional, melakukan konsultasi, dan menjalin komunikasi dengan siswa, orang tua, serta rekan guru. Selain itu, sangat penting bagi guru pendidikan khusus untuk memiliki keahlian di bidangnya serta diperlukan kerja sama antara guru dengan pengajar pendidikan khusus lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi anak-anak dengan disabilitas.

Dari uraian berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan pendidik dalam pendidikan yang inklusif sangat krusial. Pendidik perlu memiliki kemampuan seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengatur proses belajar bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Tugas seorang pendidik meliputi pengajaran, penilaian, serta memberikan dukungan terhadap perilaku dan emosi siswa. Kolaborasi antar pendidik juga sangat

diperlukan untuk membangun pengalaman belajar yang efektif bagi siswa dengan disabilitas.

b. Strategi Pengajaran yang Efektif

Berikut beberapa strategi pengajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut (Khayati et al., 2020):

- a) Pembelajaran Berdiferensiasi mencakup penyesuaian materi, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan gambar atau video untuk meningkatkan pemahaman.
- b) Media Interaktif berperan sebagai alat bantu yang menggabungkan unsur visual, audio, dan teknologi adaptif, termasuk aplikasi pembelajaran, untuk mempermudah proses belajar.
- c) Pendekatan Individual dilakukan melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) serta perhatian personal dari guru, yang berfokus pada setiap siswa.
- d) Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.
- e) Lingkungan Inklusif diciptakan melalui pengelompokan heterogen dan budaya toleransi di kelas, sehingga setiap siswa merasa diterima.
- f) Penguatan Sosial-Emosional bertujuan membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengembangkan keterampilan

komunikasi dan rasa percaya diri melalui apresiasi positif. Di sisi lain, menurut (Maulida et al., 2024) menyatakan beberapa strategi pengajaran yang efektif ialah:

a) Penyesuaian Materi Pembelajaran, para guru perlu menyederhanakan materi agar lebih sesuai dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Menggunakan gambar atau alat bantu visual untuk menjelaskan konsep secara lebih jelas.
- 2) Memberikan contoh konkret yang mudah dipahami oleh siswa.

b) Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif, media interaktif sangat membantu ABK dalam memahami pelajaran dengan lebih baik. Contoh penggunaan media ini meliputi:

- 1) Video edukasi atau aplikasi interaktif yang menarik perhatian siswa.
- 2) Permainan edukatif yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung.

c) Penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), para guru harus menyusun rencana pembelajaran yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. RPI harus mencakup:

- 1) Target belajar yang realistis bagi setiap siswa.
- 2) Strategi belajar yang mendukung kekuatan siswa dan membantu mengatasi kelemahan mereka.

- d) Pendekatan Kolaboratif, yaitu kerja sama dengan orang tua, terapis, atau ahli lainnya sangat penting untuk memahami kebutuhan ABK.

Guru dapat melakukan hal-hal berikut:

- 1) Melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar siswa.
 - 2) Berkonsultasi dengan ahli untuk mendapatkan strategi yang lebih spesifik.
- e) Menciptakan Suasana Belajar yang Positif, guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung, dengan cara:
- 1) Menghargai keberagaman siswa dan menanamkan nilai-nilai toleransi.
 - 2) Memberikan pujian dan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri ABK.
- f) Pengelolaan Kelas yang Fleksibel, guru harus fleksibel dalam mengatur tempat duduk, aktivitas kelompok, dan jadwal belajar untuk memenuhi kebutuhan ABK. Beberapa contoh tindakan yang dapat dilakukan ialah:
- 1) Mengatur tempat duduk ABK agar lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman sekelas.
 - 2) Membagi kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pengajaran yang efektif untuk anak dengan kebutuhan khusus (ABK) melibatkan pembelajaran yang berbeda untuk masing-masing

individu, pemanfaatan media yang interaktif, dan pendekatan personal lewat Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Kerja sama antara pendidik, orang tua, dan profesional merupakan aspek krusial dalam mendukung kemajuan siswa. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan fleksibilitas dalam manajemen kelas sangat penting untuk membangun suasana yang inklusif. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru dapat mendukung ABK untuk belajar dengan maksimal dan menyusun pendidikan yang adil bagi semua peserta didik.

4. Tantangan dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran, masalah dalam fokus, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, keberadaan guru pendamping khusus menjadi sangat penting untuk memberikan bantuan kepada mereka selama proses belajar (Adianto & Sari, 2023). Namun, menurut (Maisaroh & Harsiwi, 2024) menyatakan bahwa tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus ada beberapa hal sebagai berikut:

a. Tantangan Akademik

1) Beragam Kebutuhan Belajar

Siswa memiliki beragam kebutuhan yang berbeda, seperti tunagrahita atau autisme, sehingga guru sering mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk setiap individu.

2) Kurangnya Alat Bantu Pembelajaran

Sumber daya seperti teknologi khusus atau alat peraga sering kali tidak tersedia, yang menghambat proses pembelajaran.

3) Minim Pelatihan Guru

Tidak semua guru memiliki pelatihan yang cukup untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus dengan efektif.

4) Fasilitas Terbatas

Sekolah sering kali kekurangan alat dan ruangan yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal.

5) Kurikulum Kurang Fleksibel

Kurikulum yang ada sulit diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, sehingga guru harus melakukan banyak penyesuaian agar pembelajaran tetap efektif.

b. Tantangan Sosial

1) Kurang Interaksi Sosial

Banyak siswa menemui kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas, yang berdampak negatif pada suasana kelas dan proses belajar mengajar.

2) Stigma Masyarakat

Adanya stigma terhadap anak berkebutuhan khusus dan sekolah luar biasa memperberat proses penerimaan sosial siswa.

c. Tantangan Emosional

1) Mengelola Emosi Siswa

Siswa kerap mengalami emosi yang sulit dikendalikan, seperti tantrum atau kecemasan, sehingga mengganggu kdalam kegiatan pembelajaran.

2) Stres Guru

Guru sering merasa kelelahan dan mengalami tekanan psikologis akibat tantangan dalam menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, menurut (Hanifah et al., 2021) menjelaskan bahwa tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. Tantangan Akademik

1) Kemampuan Belajar yang Berbeda

Siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kemampuan belajar yang bervariasi, membuat guru sulit untuk menyesuaikan metode pengajaran untuk masing-masing siswa.

2) Keterbatasan Alat Bantu Pembelajaran

Sekolah tidak memiliki cukup alat dan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus.

3) Kurangnya Pelatihan

Banyak pendidik yang belum mendapat pelatihan khusus dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, sehingga pengajaran menjadi kurang efektif.

4) Kurangnya Pengetahuan tentang ABK

Tidak semua guru mengerti kebutuhan spesifik dari siswa berkebutuhan khusus.

b. Tantangan Sosial

1) Stigma dan Diskriminasi

Siswa berkebutuhan khusus sering kali mengalami stigma dari teman sebaya, yang menghalangi mereka untuk berinteraksi.

2) Kesulitan Sosial

Siswa yang memerlukan perhatian khusus umumnya menghadapi kesulitan dalam menjalin relasi sosial dengan teman-teman sebayanya.

3) Keterbatasan Waktu

Guru tidak dapat memberikan perhatian optimal kepada siswa berkebutuhan khusus karena waktu yang terbatas dan adanya banyak siswa lainnya.

c. Tantangan Emosional

1) Kesulitan Mengelola Emosi

Siswa berkebutuhan khusus sering kali menunjukkan emosi yang sulit untuk dikendalikan, seperti kemarahan atau kecemasan.

2) Beban Psikologis bagi Guru

Para guru merasa tertekan karena harus mengatasi berbagai kebutuhan emosional dari siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian bahwa para guru mengalami berbagai tantangan, seperti masalah akademis, sosial, emosional, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pelatihan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan penyesuaian kurikulum yang sesuai untuk ABK.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. (Hanifah et al., 2021) dengan judul penelitian “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Hasil penelitiannya ini bahwa sekolah dasar formal telah mengupayakan pendidikan inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, jika dilihat dari tingkat kesiapan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah minimnya tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Hal ini mengakibatkan proses bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Relevansi dengan penelitian saya, penelitian ini dan penelitian saya sama-sama menekankan tantangan besar yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama terkait dengan kurangnya kompetensi khusus di antara

mereka. Selain itu, masalah minimnya fasilitas dan sumber daya pendidikan juga menjadi isu krusial dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Keduanya menegaskan betapa pentingnya memberikan pelatihan khusus kepada guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif secara keseluruhan. Namun, perbedaannya terletak pada penelitian ini berfokus pada analisis kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusi dan implementasinya di lapangan. Sementara itu, penelitian saya lebih mendalam tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas inklusi di SDN 005 Samarinda Kota.

2. (Mardiah, 2024) dengan judul penelitian “Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya”. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya ini tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 7 Trienggadeng meliputi beberapa aspek. Pertama, terdapat kekurangan sumber daya manusia yang memadai. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia juga masih terbatas. Kerjasama antara sekolah dan orang tua masih perlu ditingkatkan, serta partisipasi masyarakat dalam menyadari pentingnya pendidikan inklusi di sekolah juga masih rendah. Persamaannya dengan penelitian saya, penelitian ini juga mengungkapkan kurangnya pemahaman yang dimiliki guru mengenai pendidikan inklusi sebagai salah satu kendala utama, serupa dengan situasi yang terjadi di SDN 005 Samarinda Kota. Selain itu, kolaborasi

antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusi menjadi hal yang perlu diperhatikan. Tantangan dalam manajemen kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler juga menjadi fokus yang penting. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian saya, Studi yang dilakukan oleh Mardiah lebih fokus pada faktor-faktor luar, seperti rendahnya keterlibatan masyarakat dan kerja sama antar organisasi, sementara penelitian saya lebih mengarah pada masalah internal, terutama terkait dengan kemampuan pengajar. Studi saya mencakup interaksi sosial di antara para siswa, sedangkan studi ini kurang mendalami hal tersebut.

3. (Maisaroh & Harsiwi, 2024) dengan judul penelitian “Tantangan yang Dihadapi Oleh Para Pendidikan dalam Mengajar Siswa Dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan penting: 1) terdapat kurangnya persiapan dalam merancang model dan metode pembelajaran yang sesuai, 2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum optimal dalam memberikan perlakuan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama tunalaras dan 3) evaluasi pembelajaran menunjukkan efektivitas yang cenderung baik untuk siswa berkebutuhan khusus tunalaras, meskipun umumnya masih menggunakan tes tulis yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Persamaan dengan penelitian saya bahwa kedua penelitian menunjukkan bahwa para guru

menghadapi tantangan dalam membagi perhatian mereka antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Salah satu masalah yang relevan dalam kedua studi tersebut adalah minimnya alat bantu khusus serta dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, kedua penelitian menekankan pentingnya penyediaan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengelola kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) secara efektif. Namun, perbedaannya dengan penelitian saya penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Harsiwi terfokus pada satu kasus siswa tuna wicara di SDN Gebang 1, sehingga memberikan wawasan mendalam terkait kebutuhan khusus tersebut. Sementara itu, penelitian saya mencakup tantangan yang lebih luas dalam mengelola keragaman Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Secara umum, ketiga studi tersebut memiliki hubungan yang penting dengan penelitian saya, khususnya dalam mengidentifikasi masalah pendidikan inklusi seperti kurangnya keterampilan guru, fasilitas yang tidak memadai, serta tantangan dinamika kelas yang beragam.

C. Alur Pikir

Alur pikir dalam penelitian ini dimulai dari konsep pendidikan inklusi merupakan upaya untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 005 Samarinda Kota menghadapi

berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam memahami dan mengelola kebutuhan ABK, minimnya fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar dan ruang kelas yang ramah disabilitas, serta kesulitan dalam pengelolaan kelas yang beragam. Selain itu, aspek psikologis dan sosial ABK, seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, turut memperburuk situasi. Semua tantangan ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran siswa ABK, tetapi juga memengaruhi suasana dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menuntut adanya kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk ABK. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan inklusif, harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mengatasi tantangan teknis maupun sosial-psikologis. Sayangnya, keterbatasan pelatihan, fasilitas, dan dukungan yang tersedia di sekolah sering kali menghambat kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan kondusif bagi semua siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajar ABK di SDN 005 Samarinda Kota. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam terkait kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang relevan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, baik melalui peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, maupun penguatan pendekatan pedagogis yang fleksibel dan kreatif. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di masa depan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana cara mengelola dinamika kelas yang terdiri dari siswa reguler dan ABK?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi saat mencoba memastikan semua siswa mendapatkan perhatian yang adil?
3. Apakah merasa beban kerja bertambah dengan adanya siswa ABK di kelas? Bagaimana Anda mengelola stres dalam menghadapi tantangan ini

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 005 Samarinda Kota. Metode ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, perspektif, dan realitas yang dihadapi guru dalam lingkungan pendidikan inklusif. Seperti yang dijelaskan oleh (Sahir, 2021) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendalami fenomena yang sedang diteliti dengan cara menganalisis setiap kasus secara rinci. Sifat masalah yang diteliti dapat bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif dinilai baik, penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat akurat dan lengkap, mencakup baik data primer maupun data sekunder.

Sementara itu, menurut (Waruwu, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang fokus pada deskripsi dan analisis. Deskripsi dalam penelitian kualitatif mengacu pada penggambaran dan penjabaran kejadian, fenomena, dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Sementara itu, analisis berkaitan dengan memberikan makna, menginterpretasikan, serta membandingkan hasil data dari penelitian tersebut. Selain itu, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu

metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial melalui analisis data yang bukan angka.

Fokus dari penelitian ini adalah menggali makna, pengalaman, serta sudut pandang dari subjek dalam konteks tertentu, dengan peneliti berperan sebagai alat utama. Metode ini menerapkan pendekatan yang fleksibel, menjelaskan, dan alami, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, serta analisis dokumen, untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena tersebut (A. F. Nasution, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif. Metode ini melibatkan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena sosial serta melakukan analisis yang memberikan makna dan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SDN 005 Samarinda Kota tahun pembelajaran 2024/2025, yang berlokasi di Jalan Aminah Syukur Kelurahan Karang Mumus, Kecamatan Samarinda, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2025 semester genap tahun pembelajaran 2024/2025.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan menjadi dua jenis:

1. Data Primer

Sumber penelitian merujuk pada sumber informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan data yang diteliti. Sumber dalam penelitian ini adalah melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, guru kelas IV (A), IV (B), Orang Tua siswa ABK, serta observasi. Pemilihan guru kelas yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2020).

2. Data Sekunder

Data ini bersumber dari dokumen-dokumen sekolah, seperti daftar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), jadwal pelajaran, catatan akademik, kebijakan sekolah tentang pendidikan inklusif, serta foto-foto fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran inklusif.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan data

Adapun beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang efektif untuk mengumpulkan data. Teknik ini melibatkan pengajuan pertanyaan secara lisan kepada individu, baik secara langsung bertatap muka (*face to face*) maupun melalui teknologi komunikasi yang tersedia (Alaslan, 2021). Wawancara ini dilakukan peneliti pada guru kelas untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai tantangan dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Wawancara pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.

b. Observasi

Pengamatan adalah salah satu metode pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial yang sedang diteliti (Alaslan, 2021). Observasi ini dilakukan peneliti di dalam kelas untuk mengamati guru dalam proses pembelajaran mengenai tantangan guru tersebut pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Contoh dokumen tulisan meliputi catatan harian, sejarah, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen

berupa gambar mencakup foto, sketsa, dan gambar hidup. Selain itu, dokumen juga dapat berupa karya seni, seperti patung, film, dan gambar (Sugiyono, 2020). Pada dokumentasi ini yang dilakukan peneliti ialah untuk melengkapi data-data sebagai penguat wawancara dan observasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu:

a. Pedoman Wawancara

Panduan ini umumnya berupa rangkaian pertanyaan yang bersifat terbuka atau isu yang akan dibahas selama sesi wawancara. Wawancara ini membahas mengenai tantangan dalam mengajar Anak Berkebutuhan khusus.

b. Lembar observasi

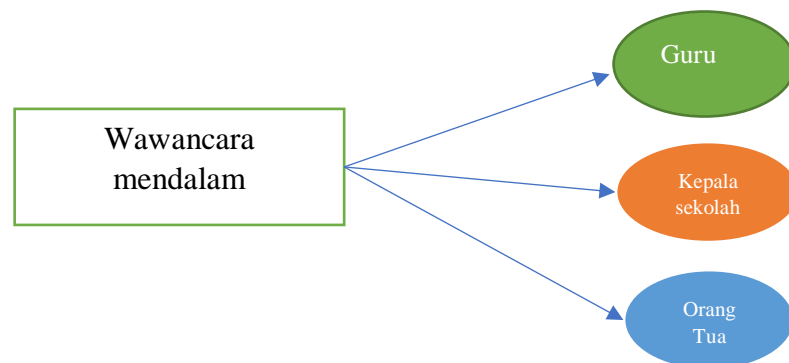
Instrumen yang dipakai untuk mencatat informasi yang diamati secara teratur selama kegiatan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen ini mencakup tentang segala sumber data dari daftar peserta didik yang berkebutuhan khusus, catatan akademik, kebijakan sekolah tentang pendidikan inklusif, serta foto-foto fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran inklusif.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk memperkuat tingkat kepercayaan terhadap informasi yang sudah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, sehingga data itu bisa dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan kebenaran yang akurat dari keabsahan data ini menggunakan triangulasi sumber. Seperti yang dikatakan (Alaslan, 2021) bahwa triangulasi sumber ialah pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menerapkan teknik yang serupa pada berbagai informan.



Gambar 3. 1 Triangulasi Sumber

F. Analisis Data

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan yang lebih efektif, menyelesaikan tantangan, atau memahami berbagai fenomena berdasarkan informasi yang ada. Hal ini sejalan dengan (Alaslan, 2021) bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun elemen-elemen data dengan cara yang teratur dan terstruktur agar pola-pola yang muncul dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain.

Analisis data ini dilakukan beberapa langkah-langkah menurut (Sahir, 2021) sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dapat dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal-hal penting agar tetap relevan dalam penelitian. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan selama penelitian untuk menghasilkan catatan penting dari data yang didapatkan melalui penggalian informasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses yang mengorganisir informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, informasi yang telah dikumpulkan disusun secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Hal ini menjadi penting karena data yang diperoleh dari penelitian kualitatif umumnya berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tanpa kehilangan makna dan esensinya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari objek yang diteliti dengan arti yang terkandung dalam konsep-konsep dasar yang relevan dengan penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan ditemukan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru kelas IV di SDN 005 Samarinda Kota mengenai tantangan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di SDN 005 Samarinda Kota, sebagai berikut:

1. Tantangan Yang Dihadapi Guru
 - a. Keterbatasan Pelatihan Guru

Dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal, sekolah telah menunjukkan komitmennya melalui kebijakan pelatihan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelatihan inklusif telah diberikan kepada seluruh guru sebagai bekal dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah SDN 005 Samarinda Kota didapatkan informasi bahwa ibu RW pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA, mengatakan bahwa sebagai kepala sekolah, sekolah memberikan pelatihan inklusif kepada semua guru dan mendorong penerapannya dalam kegiatan belajar. Hal yang dilakukan guru menggunakan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa ABK di kelas.

Pernyataan ini menunjukkan komitmen kelembagaan dalam membekali tenaga pendidik untuk mampu menjalankan pembelajaran inklusif secara efektif. Sedangkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas IV A ibu MA pada hari Sabtu, 15 Maret pukul 11.32 WITA mengatakan bahwa ibu MA pernah mengikuti seminar tatap muka sebanyak satu atau dua kali. Meskipun seminar tersebut bersifat umum dan singkat, ia merasa bahwa pelatihan ini telah menambah pengetahuan serta melatih kesabaran. Namun, ia menyadari bahwa materi yang dibahas hanya mencakup sebagian kecil jenis ABK sehingga belum sepenuhnya memadai.

Sementara itu, guru kelas IV B ibu D pada hari Kamis, 13 Maret 2025 pukul 14.17 mengatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan formal, namun berkat pengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) ia merasa sangat terbantu dalam menangani ABK di kelas inklusif. Kedua guru ini memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keduanya sepakat bahwa baik pelatihan maupun pengalaman praktis sangat penting untuk menghadapi beragam kebutuhan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pembelajaran dengan metode dan menyesuaikan kebutuhan siswa ABK dalam pembelajaran di kelas.

Contohnya guru memberikan tugas kepada siswa reguler di buku paket, sementara itu bagi siswa ABK mereka mendapat pembelajaran khusus dengan menyesuaikan kebutuhannya. Seperti siswa AA, ML, dan Z mereka termasuk anak golongan disleksia yaitu kesulitan membaca atau

menulis sehingga mereka harus diberi pembelajaran berulang mengenai huruf, angka, dll.

b. Sarana dan Prasarana

Terkait kebijakan penyediaan sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting dari strategi sekolah, sekolah menyediakan media pembelajaran yang beragam seperti gambar, video, dan alat peraga untuk menunjang proses belajar ABK. Hal ini ditegaskan melalui wawancara dengan ibu RW selaku kepala sekolah SDN 005 Samarinda kota pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA, mengatakan bahwa sekolah menyediakan bahan ajar variatif dan media pembelajaran seperti gambar, video, dan alat peraga. Penyediaan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Namun, berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI A ibu MA pada hari Sabtu, 15 Maret pukul 11.32 WITA mengucapkan bahwa untuk fasilitas aman digunakan namun tidak dikhususkan pada anak ABK karena tidak ada anak ABK yang mengalami fisik berat. Ibu MA tidak mengalami kesulitan besar dalam mendampingi anak-anak disleksia, tetapi menyatakan perlunya pengulangan materi. Sementara itu, guru kelas IV B ibu D pada hari Kamis, 13 Maret 2025 pukul 14.17 mengatakan bahwa fasilitas terbatas dan ia harus membeli buku sendiri. Ia menghadapi tantangan dalam menyediakan alat bantu seperti memberikan tugas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar contohnya daun, pasir dan gambar untuk mempermudah pemahaman ABK.

Kedua guru mengakui bahwa fasilitas sekolah belum sepenuhnya mendukung kebutuhan ABK. Hal ini menunjukkan kesamaan dalam keterbatasan sumber daya, namun adanya kreativitas dalam penggunaan alat bantu. Sedangkan dengan hasil wawancara orang tua siswa ABK mendapatkan informasi dari bapak IK selaku orang tua AA pada hari Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 13.26 bapak IK mengatakan bahwa fasilitas sekolah sudah cukup mendukung proses belajar AA walaupun AA punya keterlambatan, dia tetap bisa belajar dengan baik di sekolah. Namun, ibu DAS selaku orang tua ML pada hari Kamis, 10 April 2025 pukul 13.09 berpendapat bahwa fasilitas sekolah belum maksimal untuk ML dengan yang dialaminya yaitu ADHD, terutama dalam hal alat bantu belajar atau suasana yang kondusif.

Ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jenis kebutuhan anak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua mungkin terbentuk dari hasil yang tampak, sementara guru melihat langsung tantangan teknis di dalam kelas. Dari hasil observasi bahwa dari segi kebijakan, sekolah telah mengklaim menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung, seperti gambar, video, dan alat peraga. Namun, hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum sepenuhnya optimal dan tidak dirancang khusus untuk kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Banyak guru yang bahkan harus mencari dan menyediakan alat bantu sendiri, seperti flashcard, gambar, dan bahan-bahan sederhana lainnya. Di sisi lain, pandangan orang tua siswa pun bervariasi ada yang merasa fasilitas yang ada sudah cukup, namun ada juga yang merasa bahwa kebutuhan anak-anak mereka belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dan kondisi nyata yang dialami oleh guru dan orang tua di lapangan.

c. Pengelolaan Kelas yang Inklusif

Sebagai kepala sekolah tentunya memberikan strategi dalam mengelola kelas dengan baik kepada guru untuk menghadapi siswa reguler maupun ABK. Sekolah juga memberikan edukasi kepada siswa reguler untuk membangun kerja sama antar guru serta kepala sekolah. Dalam hal meningkatkan interaksi sosial siswa ABK. Sehingga didapatkan informasi melalui wawancara dengan kepala sekolah ibu RW pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA, mengatakan bahwa sekolah mendorong kerja sama antara guru kelas.

Sekolah menyediakan alat bantu belajar dan menyesuaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan siswa agar terciptanya kelas yang inklusif. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa sekolah memberi pemahaman kepada siswa reguler. Artinya untuk interaksi sosial siswa ABK harus fokus satu arah karena sekolah ini menerima mereka tidak hanya dari segi fisik, mental, hati nurani dan sebagainya. Hal ini penting untuk menciptakan pendidikan inklusif yang suportif secara sosial.

Sedangkan dari hasil wawancara guru kelas mengenai pengelolaan kelas menurut ibu MA pada hari Sabtu, 15 Maret pukul 11.32 WITA ia menggunakan metode tutor sebaya dengan mengelompokkan ABK dengan reguler yang bisa saling membantu dan tantangan yang dialami ialah waktu karena membutuhkan lebih banyak. Ibu MA juga menyatakan ia menggunakan cara-cara untuk berinteraksi seperti mengajak bermain dan makan bersama. Sementara hasil wawancara guru kedua ibu D pada hari Kamis, 13 Maret 2025 pukul 14.17, mengatakan bahwa ia memilih pendekatan individual dengan memisahkan ABK dari siswa reguler dan menyesuaikan pembelajaran serta untuk membangun interaksi ABK ibu D lebih menekankan nilai-nilai kerja sama, sopan santu, dan saling memaafkan.

Namun keduanya mencatat bahwa kepercayaan diri ABK masih menjadi tantangan, karena siswa cenderung lebih nyaman dengan sesama ABK. Pendekatan ini mencerminkan dukungan sistematis terhadap guru agar mampu mengelola kelas yang heterogen secara efektif. Perbedaan strategi ini mencerminkan fleksibilitas pendekatan yang diambil sesuai karakteristik siswa dan kondisi kelas masing-masing.

Selain itu, pada wawancara orang tua ABK bapak IK hari Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 13.26 WITA menyatakan bahwa anaknya mendapatkan perhatian yang cukup dan terkait interaksi AA masih mengalami kesulitan komunikasi karena epilepsi dan telat berbicara. Sedangkan ibu DAS pada hari Kamis, 10 April 2025 pukul 13.09 WITA, mengungkapkan bahwa

perhatiannya adil karena teman-temannya dan gurunya sudah mengerti tentang keadaan anak saya. ML juga cukup bisa bersosialisasi dengan orang sekitar cuman terkadang ML ini tantrum. Kedua orang tua tersebut menyebutkan anaknya diperhatikan, dan tidak dibeda-bedakan semuanya mendapatkan perhatian yang adil, serta perbedaan ini mengindikasikan adanya dinamika perilaku anak yang bisa berbeda tergantung pada lingkungan baik di rumah maupun sekolah.

Guru sudah berusaha adil, siswa lain juga sudah paham dan suasana kelas cukup suportif. Kesamaan ini menunjukkan adanya perhatian yang merata dan penerapan pendekatan inklusif oleh guru. Hubungan interaksi antara guru dengan siswa reguler dan ABK sangat baik serta guru menciptakan kelas yang kondusif dengan cara selalu melakukan komunikasi yang baik dan pendekatan individual. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti di kelas.

d. Penyesuaian Kurikulum

Kurikulum juga menjadi aspek yang disesuaikan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa ABK. Sekolah tidak memaksakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler, tetapi menyesuaikannya berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Hal ini dijelaskan dengan pernyataan wawancara dengan ibu RW pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA bahwa kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing ABK, tidak disamakan

dengan siswa reguler. Ini menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif.

Sementara itu dari hasil wawancara guru kelas menilai bahwa pengajaran harus dengan kemampuan siswa. Menurut ibu MA pada hari Sabtu, 15 Maret pukul 11.32 WITA, mengatakan bahwa tidak ada kurikulum khusus ABK, tetapi pengajaran disesuaikan walau tetap harus naik kelas. Sedangkan ibu D pada hari Kamis, 13 Maret 2025 pukul 14.17 WITA, mengatakan bahwa kurikulum merdeka cukup fleksibel, namun perlu disederhanakan dan dimodifikasi. Modifikasi dilakukan melalui alat peraga, pendekatan kontekstual, serta pemahaman langsung.

Guru menyatakan bahwa melalui pendekatan individual jadi anak tidak harus sama dengan yang lain. Materi kami sesuaikan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bersama tentang pentingnya modifikasi kurikulum dalam pembelajaran inklusif. Adapun menurut orang tua siswa ABK bapak IK hari Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 13.26 WITA menyatakan bahwa materi yang diterapkan guru sudah sesuai dengan kemampuan yang dialami AA.

Sedangkan ibu DAS pada hari Kamis, 10 April 2025 pukul 13.09 WITA berkata pembelajaran yang diterapkan pada ML tidak mengikuti sesuai dengan anak normal, ML itu dikategorikan khusus. Sehingga sesuai kemampuannya. Pada observasi yang dilakukan maka khususnya pada AA, ML, dan Z memang lambat dalam belajar, tapi guru-guru paham dan materi belajar disesuaikan, tidak dipaksakan.

e. Aspek Emosional Siswa

Penanganan aspek emosional siswa ABK juga tidak diabaikan. Guru mendapatkan pengarahan rutin agar mampu menangani perilaku emosional siswa dengan baik. Dari hasil wawancara dengan ibu RW pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA mendapatkan informasi bahwa guru rutin diberi pengarahan atau *briefing* untuk menangani emosi siswa ABK agar tidak terjadi tantrum atau ledakan emosi. Hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap aspek kesejahteraan emosional siswa.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan inklusif juga cukup positif, ditunjukkan dengan penerimaan dan dukungan terhadap keberadaan siswa ABK di sekolah reguler. Seperti yang diungkapkan ibu RW pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA, bahwa masyarakat sekitar menerima dan mendukung keberadaan pendidikan inklusif. Ini memperlihatkan adanya keterbukaan sosial dalam mendukung program inklusi.

Dalam hal dukungan terhadap guru yang mengalami tekanan atau stres, belum tersedia program formal. Dukungan masih terbatas pada bentuk informal antar sesama guru. Hal ini diungkapkan melalui wawancara bersama ibu RW pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA, bahwa tidak ada program khusus, namun antar guru saling mendukung secara informal. Ini menjadi catatan penting bahwa dukungan psikososial terhadap guru juga perlu mendapat perhatian lebih lanjut sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan inklusif.

Dalam hal dukungan terhadap guru yang mengalami tekanan atau stres, belum tersedia program formal. Dukungan masih terbatas pada bentuk informal antar sesama guru. Hal ini diungkapkan melalui wawancara bersama ibu RW pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 11.07 WITA, bahwa tidak ada program khusus, namun antar guru saling mendukung secara informal. Ini menjadi catatan penting bahwa dukungan psikososial terhadap guru juga perlu mendapat perhatian lebih lanjut sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan inklusif.

Terkait manajemen emosi, Hasil wawancara ibu MA pada hari Sabtu, 15 Maret pukul 11.32 WITA, menyebutkan bahwa siswanya (AA) tidak pernah menunjukkan tantrum atau emosi berlebih. Sedangkan wawancara ibu D pada hari Kamis, 13 Maret 2025 pukul 14.17 WITA, menyebutkan siswanya (ML) itu dia tidak bisa lebih dari 30 menit kita kasih pelajaran. Dia bosan, cepat tantrum kadang-kadang. Jadi saya terkadang selingi, saya ajakin cerita, atau kadang belajar sambil bermain.

Pengalaman ibu D ia memiliki pengalaman menghadapi anak yang berperilaku agresif dan tertutup saat mengajar di SLB, cara ibu D mengatasinya dengan pendekatan yang sabar, halus, fleksibel. Seperti halnya dengan siswa (Z) anaknya sangat agresif. Orang tua secara aktif membimbing anak dalam mengatur emosi. Guru juga berperan dalam membantu pengelolaan emosi jika siswa sudah mulai gelisah, biasanya diajak ngobrol atau kasih tugas ringan dulu supaya tenang. Ini menunjukkan

kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam mendampingi perkembangan emosi anak.

Dalam hubungan dengan orang tua dan masyarakat, kedua guru mengatakan dari hasil wawancara dengan ibu MA pada hari Sabtu, 15 Maret pukul 11.32 WITA menyatakan bahwa untuk orang tua AA sangat mendukung tidak ada masalah. Sedangkan ibu D pada hari Kamis, 13 Maret 2025 pukul 14.17 WITA menyampaikan bahwa orang tua ML mendukung saja dan hubungan antar guru dan orang tua juga baik. Orang tua sangat mendukung dan kooperatif dan kedua informan menyatakan bahwa masyarakat sekitar mendukung dan menerima keberadaan ABK serta menghargai keberadaan siswa ABK di sekolah. Hubungan yang positif ini menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Dari sisi beban kerja dan manajemen stres, kedua guru mengakui adanya tambahan beban kerja. Dalam hal ini hasil wawancara ibu MA pada hari Sabtu, 15 Maret pukul 11.32 WITA menyatakan bahwa jelas bertambah karena harus menghadapi anak reguler dan ABK yang memiliki karakter berbeda-beda dan memiliki cara penanganan tersendiri. Sedangkan ibu D pada hari Kamis, 13 Maret 2025 pukul 14.17 WITA mengungkapkan sedikit beban tapi tidak begitu berat masih bisa diatasi sendiri dengan kegiatan yang lebih menyenangkan. Keduanya memiliki masing-masing cara mengelola stres dan beban kerja dengan makan atau jalan-jalan sendiri dan berkegiatan yang menyenangkan sebagai relaksasi.

Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak diakui oleh kedua pihak. Hasil wawancara bapak IK pada hari Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 13.26 WITA menyatakan bahwa selalu dilibatkan dalam pembelajaran yang dibutuhkan AA, AA ini terlambat dalam perkembangannya belum bisa membaca dan sementara ini dalam proses pemeriksaan dokter yang didaftarkan wali kelasnya. Selain itu, ibu DAS pada hari Kamis, 10 April 2025 pukul 13.09 WITA, menyatakan selalu dilibatkan karena ML belum bisa membaca dan menulis inilah menjadi kesulitan gurunya, ML juga masih terlambat dalam perkembangannya yang dialami ML ini sudah pernah ditangani oleh ahli atau psikolog. Keduanya menyatakan sering diajak ngobrol sama guru tentang perkembangan anaknya, tugas-tugas juga selalu dikasih tahu serta sering berkomunikasi via *whatsapp*.

Pada hari Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 13. 26 WITA bapak IK menyampaikan sebagai orang tua selalu mengajarkan anak jangan marah kalau diganggu teman, diam saja atau bilang ke guru. Wawancara dengan ibu DAS pada hari Kamis, 10 April 2025 pukul 13.09 WITA, didapatkan informasi kalau misalnya di rumah, sebagai orang tua masih bisa dengan perhatian, terus memisahkan supaya diam gitu dulu. Hal ini juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, baik dalam situasi di sekolah maupun di rumah.

Orang tua menyadari tantangan yang dihadapi guru orang tua susahnyanya mengajarkan anak mereka. Walaupun begitu sebagai guru tetap berusaha cari cara supaya mereka bisa mengikuti pembelajaran dan lancar dalam membaca dan menulis. Kesadaran ini menjadi bentuk empati yang penting dalam mendukung proses pembelajaran anak di kelas inklusif. Orang tua juga menyampaikan bahwa perkembangan anaknya belum sesuai dengan usianya.

Tetapi dalam hal ini ada upaya penanganan dari orang tua membawa anak mereka ke orang yang profesional. Siswa AA sedang dalam proses masih menunggu jadwal terapinya. Sedangkan, siswa ML sudah pernah terapi di pusat autis dan sudah di *assessment*. Konsistensi data ini menunjukkan adanya kesamaan persepsi terhadap kondisi perkembangan anak. Ini menunjukkan adanya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam upaya optimalisasi perkembangan anak melalui jalur medis dan terapi.

B. Pembahasan Penelitian

Peneliti di lapangan telah menemukan bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di SDN 005 Samarinda Kota adalah sebagai berikut.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, obeservasi, dan dokumentasi terungkap lima hal penting yang menjadi kendala utama, yaitu: keterbatasan pelatihan guru, sarana dan prasarana, pengelolaan kelas

yang inklusif, penyesuaian kurikulum dan aspek emosional siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, para guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Kajian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa umumnya tenaga pengajar di SDN 005 Samarinda Kota masih kurang dalam pelatihan yang mencukupi mengenai konsep pendidikan inklusif yang menerima semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sejumlah tantangan nyata dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pelatihan formal. Meskipun sekolah telah mengadakan pelatihan, sebagian besar guru hanya mendapatkan seminar singkat yang belum menyentuh kebutuhan khusus siswa secara menyeluruh. Dimana dalam seminar tersebut yang disampaikan hanya beberapa contoh bagaimana mengajar atau menangani anak berkebutuhan khusus.

Walaupun kepala sekolah mengklaim semua tenaga pengajar sudah mengikuti program pelatihan, kenyataannya tidak demikian. Guru dari kelas IV A menyampaikan bahwa ia hanya sempat mengikuti pelatihan singkat beberapa kali saja. Sementara itu, guru kelas IV B menyatakan belum pernah menerima pendidikan khusus terkait hal ini dan hanya menggunakan pengetahuan yang didapatkan dari Sekolah Luar Biasa. Seperti menangani anak disleksia dan IQ rendah, tetapi tidak membahas secara lengkap dengan berbagai macam anak berkebutuhan khusus lainnya. Sedangkan yang ada di sekolah bukan hanya anak disleksia maupun IQ rendah saja.

Hal ini sesuai dengan temuan (Anggreani et al., 2024) yang menyatakan bahwa banyak guru sekolah dasar belum memiliki pelatihan memadai dalam pendidikan inklusif. Minimnya pelatihan tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk dalam memilih pendekatan, metode, maupun strategi pembelajaran yang sesuai. Guru yang tidak dibekali pelatihan yang memadai cenderung mengalami kebingungan dalam mengelola kelas inklusif.

Di samping itu, fasilitas yang tersedia juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan ABK. Alat bantu belajar khusus masih terbatas dan guru kerap harus berinisiatif sendiri untuk menyediakan media pembelajaran alternatif. Keterbatasan ini selaras dengan pendapat (Mardiah, 2024) yang menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas menjadi kendala besar dalam penerapan pendidikan inklusif secara optimal. Minimnya alat bantu seperti papan braille, audio book, aplikasi pembelajaran interaktif, dan alat bantu mobilitas membuat proses pembelajaran bagi ABK tidak dapat berjalan maksimal.

Akibatnya, guru seringkali harus berinovasi dengan menggunakan bahan sederhana atau memodifikasi alat bantu yang ada agar lebih ramah untuk kebutuhan siswa. Dalam mengelola kelas, guru menunjukkan fleksibilitas dengan menggunakan strategi seperti tutor sebaya dan pendekatan individual yang memungkinkan mereka menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Strategi ini menggambarkan prinsip

pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti dijelaskan oleh (Phytanza et al., 2023), di mana proses pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap individu. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa ABK tanpa mengesampingkan siswa reguler, menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan menghargai perbedaan.

Kurikulum pun tidak dipaksakan seragam melainkan dimodifikasi berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi (Khayati et al., 2020). Guru menerapkan penyesuaian tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga penilaian, agar semua siswa dapat mencapai perkembangan optimal sesuai kapasitasnya masing-masing. Hal ini juga memperlihatkan penerapan prinsip fleksibilitas dalam pendidikan inklusif, yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa dengan latar belakang yang beragam.

Tantangan dalam interaksi sosial juga muncul, terutama karena beberapa siswa ABK merasa malu atau memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga berpotensi mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Untuk mengatasi ini, sekolah berupaya mendorong interaksi antar siswa serta memberikan edukasi tentang keberagaman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan setara. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan pentingnya penguatan sosial-emosional (Maulida et al., 2024), yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap saling menghargai di antara siswa.

Aspek emosional siswa ditangani melalui pengarahannya rutin dan pendekatan fleksibel di kelas. Guru menerapkan metode seperti bercerita dan bermain sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang disampaikan (Hanifah et al., 2021), pengelolaan emosi menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, karena kondisi emosional yang stabil sangat berpengaruh terhadap partisipasi dan pencapaian akademik siswa. Selain itu, peran orang tua juga cukup signifikan. Mereka terlibat aktif dalam proses pendidikan anak dan menjalin komunikasi intensif dengan guru.

Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan inklusif, dimana keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra utama. Namun, guru masih menghadapi beban kerja tambahan dan tekanan psikologis, terutama karena kurangnya dukungan formal dari sekolah. Tuntutan untuk memodifikasi pembelajaran, melakukan pendekatan individual, serta menangani kebutuhan emosional siswa menyebabkan guru harus bekerja ekstra di luar beban mengajar reguler. Mereka banyak mengandalkan dukungan informal dari rekan sejawat dan berbagai cara mandiri untuk mengelola stres, seperti berbagi pengalaman, diskusi kelompok, atau mencari sumber motivasi pribadi.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Maisaroh & Harsiwi, 2024) yang menyoroti tantangan emosional guru di sekolah inklusif, di mana beban psikososial yang tinggi berpotensi mempengaruhi kualitas

pengajaran jika tidak ditangani dengan baik. Secara keseluruhan, temuan ini memperjelas bahwa tantangan guru dalam pendidikan inklusif mencakup aspek pelatihan, fasilitas, interaksi sosial, emosional, serta dukungan kelembagaan. Penyelesaian masalah ini memerlukan pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh. Data yang dikumpulkan hanya bersumber dari wawancara dengan guru dan orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) pada satuan pendidikan tertentu. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SDN 005 Samarinda Kota, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain itu, waktu yang terbatas selama pelaksanaan penelitian juga menjadi kendala tersendiri, terutama dalam upaya menggali data secara lebih mendalam. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan tetap memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif, sekaligus menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah telah berjalan dengan berbagai upaya adaptasi, baik dari pihak guru maupun orang tua. Guru berperan penting dalam menyesuaikan materi, strategi pembelajaran, serta pengelolaan emosi anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun belum semua guru mendapat pelatihan formal, pengalaman pribadi dan dukungan rekan sejawat menjadi alternatif dalam memahami kebutuhan ABK. Orang tua juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendampingi anak belajar dan menjaga emosi anak di rumah.

Fasilitas sekolah dinilai cukup aman namun belum sepenuhnya mendukung kebutuhan khusus, dan penyediaan alat bantu belajar masih menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum dinilai fleksibel, namun tetap perlu penyesuaian lebih lanjut agar mampu menjawab kebutuhan individual siswa. Selain itu, interaksi sosial dan rasa percaya diri siswa ABK masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian khusus.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusif di sekolah, yaitu:

1. Bagi Sekolah dan Guru, penting untuk memperkuat pelatihan dan dukungan profesional agar guru memiliki kompetensi dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas inklusif.
2. Bagi Orang Tua, keterlibatan aktif dan komunikasi yang baik dengan guru dapat membantu keberhasilan proses belajar ABK.
3. Bagi Pembuat Kebijakan, penting untuk menyediakan kebijakan yang mendukung ketersediaan fasilitas, pelatihan guru, dan pendampingan psikososial bagi anak dan pendidik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini membuka ruang eksplorasi lebih dalam dengan melibatkan perspektif siswa ABK dan observasi langsung di dalam kelas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkala mengenai pendidikan inklusif kepada semua guru, agar mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan di kelas.

2. Perlu peningkatan fasilitas dan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing jenis ABK, agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif.
3. Guru dan orang tua perlu terus menjalin komunikasi aktif untuk memastikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak.
4. Pemerintah dan pihak terkait sebaiknya menyediakan program pendampingan psikologis dan terapi yang mudah diakses untuk mendukung perkembangan ABK secara optimal.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan siswa ABK secara langsung dan menggunakan observasi sebagai teknik tambahan agar data yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, S., & Sari, N. N. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Siswa Reguler di SDN 007 Sungai Pinang. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 29–36.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 184). PT RajaGrafindo Persada.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361–371. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>
- Dahri, Hendra, & Supiyah. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44–52.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 1–36.
- Frans Laka Lazar. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hasibuan, L., Isma, A., & Badriyah, F. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Disability Studies And Research*, 2022(2), 12–22.
- Hasmyati, Mahmud, R., Hidayat, L., Jalal, N. M., Buchori, S., Fakhri, N., Nihaya, M., Fakhri, R. A., Permatasari, D., Meliani, F., & Yanti, S. (2022). *Pendidikan Inklusif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Khayati, nurul ani, Muna, F., Oktaviani, eling diar, & Hidayatullah, ahmad fauzan. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>

- Maisaroh, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 38–43.
- Mardiah, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Intelektualita*, 12(1), 145–159. <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.25170>
- Maulida, laila farikhatul, Lestari, gita piji, Mustafidah, anis nihayatul, & Raharjo. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal*, 7(2).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 184). CV. Harfa Creative.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2).
- Oktaviani, F., & Harwisi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan* (Issue 1). CV. Rey Medika Grafika. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Purri, M. A., Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 146–161.
- Ru'ya, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (p. 83). Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 240). Alfabeta. <https://anyflip.com/xobw/rfpq/basic>
- Waruwu, M. (2023). pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Aspek yang Diamati
1	Tantangan yang Dihadapi Guru	Keterbatasan pelatihan guru (Anggreani et al., 2024; Khayati et al., 2020)	Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa ABK.
			Pemanfaatan media atau alat bantu belajar khusus untuk ABK.
		Sarana dan prasarana (Hasibuan et al., 2022; Mardiah, 2024)	Ketersediaan alat bantu belajar seperti gambar, permainan interaktif, atau teknologi adaptif.
			Aksesibilitas ruang kelas bagi siswa ABK, seperti kursi roda atau area khusus.
		Pengelolaan kelas yang inklusif (Oktaviani & Harwisi, 2024; Phytanza et al., 2023)	Interaksi guru dengan siswa reguler dan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran.
			Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif.
		Penyesuaian kurikulum (Khayati et al., 2020; Maulida et al., 2024)	Penerapan rencana pembelajaran individual (RPI) untuk siswa ABK.
			Penggunaan strategi diferensiasi dalam pengajaran.
		Aspek emosional siswa (Dahri et al., 2024; Hanifah et al., 2021)	Respons guru terhadap perilaku emosional siswa ABK di kelas (tantrum, kecemasan, dll.).
			Pendekatan guru dalam membantu siswa ABK berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Lampiran 2 Lembar Observasi Di Kelas

Nama : Megawati Amalia, S.Pd

Wali Kelas : IV A

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Maret 2025

Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
Keterbatasan pelatihan guru	Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa ABK.	√		Guru mengajar dengan menyesuaikan kebutuhan siswanya.
	Pemanfaatan media atau alat bantu belajar khusus untuk ABK.	√		Guru memanfaatkan media sebagai alat bantu belajar ABK.
Sarana dan prasarana (Hasibuan et al., 2022; Mardiah, 2024)	Ketersediaan alat bantu belajar seperti gambar, permainan interaktif, atau teknologi adaptif.	√		Guru menyediakan alat bantu belajar seperti menampilkan gambar atau video belajar.
	Aksesibilitas ruang kelas bagi siswa ABK, seperti kursi roda atau area khusus.		√	Tidak tersedia fasilitas kursi atau pun area khusus ABK.
Pengelolaan kelas yang inklusif	Interaksi guru dengan siswa reguler dan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran.	√		Guru dengan siswa reguler dan ABK selalu berinteraksi dengan baik.
	Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif.	√		Guru selalu mengupayakan kelas yang kondusif dan nyaman bagi semua warga kelas.
Penyesuaian kurikulum	Penerapan rencana pembelajaran individual (RPI) untuk siswa ABK.		√	Guru tidak ada RPI untuk siswa ABK semuanya sama menggunakan modul

				ajar untuk reguler dan ABK.
	Penggunaan strategi diferensiasi dalam pengajaran.	√		Guru memiliki strategi belajar dalam pengajaran dengan cara memberi pembelajaran khusus bagi ABK.
Aspek emosional siswa (Dahri et al., 2024; Hanifah et al., 2021)	Respons guru terhadap perilaku emosional siswa ABK di kelas (tantrum, kecemasan, dll.).	√		Guru melakukan pendekatan pada siswa ABK jika sedang tantrum dengan memberi ruang untuk menenangkan diri, berikan pelukan, alihkan perhatian.
	Pendekatan guru dalam membantu siswa ABK berinteraksi dengan teman sekelasnya.	√		Guru memberikan tugas kelompok agar adanya interaksi dengan temannya.

Lampiran 3 Lembar Observasi Di Kelas

Nama : Dahlia, S.Pd

Wali Kelas : IV B

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025

Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
Keterbatasan pelatihan guru	Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa ABK.	√		Guru mengajar dengan menyesuaikan kebutuhan siswanya.
	Pemanfaatan media atau alat bantu belajar khusus untuk ABK.	√		Guru memanfaatkan media sebagai alat bantu belajar ABK.
Sarana dan prasarana (Hasibuan et al., 2022; Mardiah, 2024)	Ketersediaan alat bantu belajar seperti gambar, permainan interaktif, atau teknologi adaptif.	√		Guru menyediakan alat bantu belajar seperti menampilkan gambar atau video belajar.
	Aksesibilitas ruang kelas bagi siswa ABK, seperti kursi roda atau area khusus.		√	Tidak tersedia fasilitas kursi atau pun area khusus ABK.
Pengelolaan kelas yang inklusif	Interaksi guru dengan siswa reguler dan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran.	√		Guru dengan siswa reguler dan ABK selalu berinteraksi dengan baik.
	Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif.	√		Guru selalu mengupayakan kelas yang kondusif dan nyaman bagi semua warga kelas.
Penyesuaian kurikulum	Penerapan rencana pembelajaran individual (RPI) untuk siswa ABK.		√	Guru tidak ada RPI untuk siswa ABK semuanya sama menggunakan modul

				ajar untuk reguler dan ABK.
	Penggunaan strategi diferensiasi dalam pengajaran.	√		Guru memiliki strategi belajar dalam pengajaran dengan cara memberi pembelajaran khusus bagi ABK.
Aspek emosional siswa (Dahri et al., 2024; Hanifah et al., 2021)	Respons guru terhadap perilaku emosional siswa ABK di kelas (tantrum, kecemasan, dll.).	√		Guru melakukan pendekatan pada siswa ABK jika sedang tantrum dengan memberi ruang untuk menenangkan diri, berikan pelukan, alihkan perhatian.
	Pendekatan guru dalam membantu siswa ABK berinteraksi dengan teman sekelasnya.	√		Guru memberikan tugas kelompok agar adanya interaksi dengan temannya.

Lampiran 4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan		
			Kepala Sekolah	Orang Tua	Guru
1	Tantangan yang Dihadapi Guru	Keterbatasan pelatihan guru (Anggreani et al., 2024; Oktaviani & Harwisi, 2024)	1	-	1,2,3
		Sarana dan prasarana (Mardiah, 2024; Purri et al., 2024)	2	1	4,5
		Pengelolaan kelas yang inklusif (Anggreani et al., 2024; Khayati et al., 2020)	3,5	2,4	6,7,10,11
		Penyesuaian kurikulum (Hasibuan et al., 2022; Maulida et al., 2024)	4	3	8,9
		Aspek emosional siswa (Adianto & Sari, 2023; Maisaroh & Harsiwi, 2024)	6,7,8	5,6,7,8,9	12,13,14,15,16

Lampiran 5 Lembar Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Indra Kurniawan

Wali Murid : IV A

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Maret 2025

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah ibu merasa fasilitas sekolah sudah cukup mendukung anak bapak dalam belajar?</p> <p>Jawaban: Iya cukup mendukung.</p>
2	<p>Apakah anak bapak mendapatkan perhatian yang adil dalam kelas inklusif?</p> <p>Jawaban: kalau perhatian pada anak saya adil bu.</p>
3	<p>Apakah menurut bapak materi pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan anak bapak?</p> <p>Jawaban: iya cukup karena kalau anak saya harus disesuaikan sama kebutuhannya soalnya anak saya ini kan masih ada keterlambatan nya ya.</p>
4	<p>Apakah anak bapak memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah?</p> <p>Jawaban: Kalau Aisyah ini kan ada sakitnya epilepsi, Bu. Iya. Jadi semua terlambat. Jadi dia belum bisa membaca. Jadi mungkin agak sulit sosialisasi itu masih kurang.</p>
5	<p>Bagaimana bapak membantu anak bapak mengelola emosinya dalam lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban: Kalau dia berantem sama teman, saya bilangin jangan dilawani. Kalau misalnya sama teman diganggu jangan diherani, diam saja.</p>
6	<p>Apakah bapak merasa dilibatkan dalam pembelajaran anak bapak di sekolah?</p> <p>Jawaban: Iya ibu mega bagus aja bu selalu informasikan ke saya kalau ada apa-apa selalu lapor dulu ke saya melibatkan saya apa yang dibutuhkan anak saya dipelajarannya.</p>
7	<p>Apakah bapak melihat adanya kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus?</p> <p>Jawaban: Ada. Karena terlambat semua dia. Dia belum bisa membaca. Karena kan ada sakitnya dia itu.</p>
8	<p>Apakah ibu tahu kemampuan anak ibu di usianya sudah sesuai dengan fasenya?</p>

	Jawaban: iya karena dia umur 10 tahun kayak gini kan harusnya sudah bisa membaca, Bu. Cuma seperti tadi, ya, adanya keterlambatan. Dari semuanya bicara, semuanya terlambat memang dari kecil, Bu. Jalannya terlambat, ngomongnya juga.
9	Apakah orang tua sudah ke psikolog untuk mengetahui apa saja treatment yang harus dilakukan? Jawaban: Sudah, sudah dikasih dokternya sama Ibu Mega. Jadi supaya tahu untuk Aisyah ini apa-apa pembelajarannya. Karena dia kan nggak bisa seperti anak normal yang lainnya kan. Berarti lagi berjalan, “lagi proses ya Pak ya?” Iya, lagi nunggu jadwal.

Nama : Desy Ayu Safitri

Wali Murid : IV B

Hari/Tanggal : Kamis, 10 April 2025

No	Pertanyaan
1	Apakah ibu merasa fasilitas sekolah sudah cukup mendukung anak ibu dalam belajar? Jawaban: Fasilitas sekolah. Ibu tahu kan kategori anak saya? Termasuk ini ya ADHD. Kalau dari kategori sekolah untuk anak ADHD kayaknya cukup jauh ya. Belum maksimal maksudnya gitu kan.
2	Apakah anak ibu mendapatkan perhatian yang adil dalam kelas inklusif? Jawaban: Perhatiannya adil menurut saya karena anak saya sendiri ya di kelas nya menurut saya sih teman-temannya dan gurunya sudah mengerti tentang keadaan anak saya.
3	Apakah menurut ibu materi pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan anak ibu? Jawaban: Iya. Jadi pelajaran itu anak saya tidak mengikuti sesuai dengan anak normal. Jadi anak saya itu dikategorikan khusus. Jadi dia sesuai kemampuan dia.
4	Apakah anak ibu memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah? Jawaban: Bersosialisasi enggak terlalu susah sih anak saya. Cuma kadang-kadang kalau dia lagi tantrum aja. “Kalau dia lagi tantrum itu Bu biasanya seperti apa ya Bu?” Kalau dia lagi tantrum itu anak saya cuma nangis. Kadang dia tuh enggak mau lepas dari saya. Tapi sekarang kan semenjak dipegang Ibu Dahlia anak saya bisa mandiri. “Ada kemajuan ya Bu ya?” Iya ada kemajuan. Jadi anak saya tuh kalau dulu tuh saya harus nantarkan sampai dalam kelas. Kalau sekarang sampai depan pagar. Kalau dulu itu kalau dijemput terlambat bisa nangis. Kalau sekarang sampai misalnya lewat setengah jam, sejam pun dia masih bisa bermain.
5	Bagaimana ibu membantu anak ibu mengelola emosinya dalam lingkungan sekolah? Jawaban: Kalau mengelola emosinya, kalau di sekolah saya enggak pernah ada ya, enggak pernah ikut terlibat gitu ya. Tapi kalau misalnya di rumah, saya masih bisa dengan perhatian, terus memisahkan supaya diam gitu dulu. Tapi kalau di sekolah biasanya kan dibantu Ibu guru.
6	Apakah ibu merasa dilibatkan dalam pembelajaran anak ibu di sekolah?

	Jawaban: Iya dilibatkan, misalnya ada PR, tugas sekolah atau ada praktek-praktek. “Itu selalu diinformasikan ya Bu ya?” Iya diinformasikan dan anak saya juga bisa ngomong kok, misalnya nanti kita ada bikin praktek bikin jamu, atau bikin praktek bikin origami, dia bisa ngomong.
7	Apakah ibu melihat adanya kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus?
	Jawaban: Iya. Yang sulit ini anak saya belum bisa baca dan menulis. Tapi membaca yang masih bisa belum lancar. Tapi kalau guru berusaha untuk mengajarkan itu untuk bisa membaca. Kalau umurannya, kan dia punya kakak beda setahun aja. Jadi kakaknya dewasa, dia enggak. Tapi kalau dari segi per minus gitu ya, dari rugi, dia sering membantu. Dia dewasa di situ, membantu terus mengerti, memahami. Sebelum kita minta tolong dia sudah tahu gimana kewajibannya misalnya kalau saya jalan, belum kita kasih tahu, dia sudah siapkan sandal, siapkan helm. Anaknya perhatian. Kalau seumuran, kan dia punya kakak beda setahun aja kan. Jadi kan saya tahu, oh ini di sini perhatiannya, di sini enggak. Kalau kakaknya memang dewasa diam, tapi enggak seperti Luki.
8	Apakah ibu tahu kemampuan anak ibu di usianya sudah sesuai dengan fasenya?
	Jawaban: Kalau Luki kan kayak umur tujuh tahun, lapan tahun gitu. Masih ketawa-ketawa, iseng gitu kan. Bukan kayak kategori remaja. Kalau remaja kan sudah diam dengan dunianya sendiri gitu. Duduk manis aja gitu kan. Dia masih seperti anak di bawah sepuluh tahun lah gitu ya. “Berarti belum sesuai dengan fasenya ya Bu? Iya belum sesuai karena masih belum lancar membaca dan menulis seharusnya kan sudah bisa ya.
9	Apakah orang tua sudah ke psikolog untuk mengetahui apa saja treatment yang harus dilakukan?
	Jawaban: Untuk Luki itu sudah saya pernah bawa ke pusat autis. Assessment di mana ya? Di apa batu besar? Punya diknas gitu ya. Terus pernah ke psikolog juga. Dan pernah terapi juga.

Lampiran 6 Lembar Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Rini Wati, S.Pd

Kepala Sekolah : SDN 005 Samarinda Kota

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025

No	Pertanyaan
1	<p>Bagaimana kebijakan sekolah dalam memberikan pelatihan inklusif kepada guru?</p> <p>Jawaban: Di sekolah kita, semua guru punya peran penting untuk mendukung seluruh siswa dan anak kebutuhan khusus. supaya semua guru bisa memberikan pendidikan yang adil dan inklusif, seperti mengikuti pelatihan, dukungan fasilitas dari sekolah, pengetahuan yang didapat tidak hanya berhenti di ruang pelatihan, melainkan benar-benar diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.</p>
2	<p>Apa kebijakan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung ABK?</p> <p>Jawaban: setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bisa belajar dengan nyaman dan aman di sekolah, pihak sekolah memberikan bahan ajar yang variatif, para guru menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, suara, dan alat peraga yang dapat disentuh. ini untuk memudahkan semua anak memahami materi pelajarannya dikelas.</p>
3	<p>Bagaimana strategi sekolah dalam mendukung guru dalam pengelolaan kelas inklusif?</p> <p>Jawaban: Ini sih tidak terlalu sulit untuk jawabannya. Artinya kalau improv itu pintar. Tentunya sekolah punya peran penting membantu guru mengelola kelas inklusif. Salah satunya itu diberikan pelatihan supaya guru paham cara mengajar anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga mendorong kerja sama antara guru kelas, sekolah menyediakan alat bantu belajar dan menyesuaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan siswa.</p>
4	<p>Bagaimana sekolah menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan ABK?</p> <p>Jawaban: Sekolah melakukan penyesuaian kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar mereka bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, tidak perlu dipaksakan mengikuti cara belajar anak-anak lainnya.</p>
5	<p>Apa upaya sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial siswa ABK?</p>

	<p>Jawaban: Ya artinya untuk interaksi sosial siswa ABK ini. Kita memang harus fokus ke satu arah. Makanya yang reguler dikasih tahu bahwa ini anak inklusi. Anak-anak reguler seperti ini. Seperti ini. Kalian dengarkan. Memang kerjasama antara siswa yang reguler dan guru yang bersangkutan atau wali kelas atau ibu kepala sekolah memang luar biasa. Karena kita menerima mereka itu kan tidak hanya dari segi fisiknya, mental, hati nurani dan sebagainya.</p>
6	<p>Bagaimana sekolah menangani tantangan emosional yang dihadapi siswa ABK?</p> <p>Jawaban: Wah ini luar biasa. Emosionalnya itu kan bisa meledak-ledak. Tapi kebanyakan di sini yang diam. Bagaimana supaya anak-anak ini tidak tantrum. Dan anak-anak ini tidak lepas. Tapi di sini bagusnya guru-gurunya sudah pada paham. Karena setiap hari Ibu briefing untuk ke ABK ini dengan reguler. Kita tidak tinggalkan.</p>
7	<p>Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif?</p> <p>Jawaban: Peran serta masyarakat itu penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Alhamdulillah nya masyarakat sekitar sekolah ini menerima dengan baik adanya pendidikan inklusif ini untuk anak berkebutuhan khusus.</p>
8	<p>Apakah sekolah memiliki program dukungan bagi guru yang mengalami stres dalam menangani ABK?</p> <p>Jawaban: . Tidak ada. Kalau guru yang stres. Tidak diabaikan. Karena kita saling bantu.</p>

Lampiran 7 Lembar Transkrip Wawancara Guru Kelas

Nama : Megawati Amalia, S.Pd

Wali Murid : IV A

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Maret 2025

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah ibu mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif? Jawaban: Pendidikan khusus yang mendetail banget. Misalnya kayak satu jenis inklusi itu enggak. Jadi kami itu kayak pelatihan inklusi aja secara menyeluruh. Itu ada sekali-sekali. Ya mungkin dua kali tapi di luar sekolah. Itu pun juga cuman satu hari dan waktunya juga enggak sepanjang. “Pertemuan online?” Enggak, tatap muka. “Pertemuan itu seminar?” Ya, seminar. Cuma sekali aja.</p>
2	<p>Bagaimana pengalaman ibu mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif? Jawaban: Sedikit banyak setelah mengikuti pelatihan itu adalah pengetahuan bertambah. Jadi kalau misalnya kita yang mungkin agak kesal, agak dongkol gitu kan dengan anak inklusi ini, misalnya kita ngajarin huruf ini, ih kok enggak bisa-bisa gitu kan? Mau enggak mau kita harus sabar. Kita harus cari cara yang bagaimana yang dia bisa, yang mudah untuk pemahamannya. Itu aja sih. Intinya itu bagaimana cara kita putar otak, bukan anak itu mengikuti kita, tapi kita yang mengikuti anak.</p>
3	<p>Apakah ibu merasa pelatihan tersebut cukup untuk membantu mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)? Jika tidak, apa yang kurang? Jawaban: Kalau dibilang cukup, dalam beberapa kasus cukup. Tapi dibilang enggak juga enggak. Misalnya contoh begini, di pelatihan itu kita hanya diajarkan untuk mengajari anak, contoh disleksia misalnya, atau contoh anak yang IQ-nya di bawah rata-rata. IQ di bawah rata-rata juga termasuk inklusif. Tapi kita enggak diajarin bagaimana kita menghadapi anak hiperaktif. Bagaimana cara menangani anak yang suka tantrum, bagaimana itu. Itu salah satu ini sih. Jadi ibaratnya inklusif itu banyak banget. Banyak banget jenisnya. Yang di pelatihan itu paling hanya satu atau dua. Yang umum-umum. Sedangkan di sekolah ini, realnya anak inklusi kita bermacam-macam. Disleksia, ADHD, anak broken home juga termasuk inklusi juga. Karena butuh perhatian khusus. Terus yang IQ-nya di bawah rata-rata juga ada. Anak yang hiperaktif juga ada. Anak yang enggak bisa dengar keributan juga ada. Itu termasuk anak inklusi.</p>

	<p>Kalau ini Aisyah? Aisyah di sini termasuk disleksia. Karena dia agak kesulitan dengan huruf. Dari tulisannya juga kan. Tulisan yang kalau orang lihat itu pada umumnya kayak tulisan Rusia. Jadi kalau misalnya dia pernah tantrum gitu hampir setahun saya pegang enggak pernah. Dia tenang aja, dia main aja. Cuman memang bersama dengan anak reguler dia enggak bisa. Interaksinya kurang? Kurang sekali. Dia sama-sama dengan inklusi baru bisa.</p>
4	<p>Bagaimana ibu menilai fasilitas yang disediakan sekolah dalam mendukung pembelajaran ABK?</p> <p>Jawaban: Sekolah sebenarnya, sekolahan kami ini kan ditunjuk menjadi inklusi. Sebenarnya itu enggak ada fasilitasnya. Sebenarnya. Cuman karena anak inklusi yang kami bukan yang mohon maaf, disabel. Yang berat-berat. Di fabel, contohnya cacat kaki, tangan, apa gitu. Jadi untuk sejauh ini aman, fasilitas kami aman untuk ABK.</p>
5	<p>Apakah ibu mengalami kesulitan dalam menyediakan alat bantu belajar khusus untuk ABK? Jika ya, jelaskan.</p> <p>Jawaban: Kalau untuk disleksia, gak masalah sih. Karena dia kan dia hanya huruf aja. Cuman kita harus mengajarkan berulang kali karena pasti langsung terlupakan kesulitannya disitu sih.</p>
6	<p>Bagaimana cara ibu mengelola dinamika kelas yang terdiri dari siswa reguler dan ABK?</p> <p>Jawaban: Biasanya kalau untuk anak ABK ini, saya taruh di kelompok yang ada yang anaknya agak lumayan. Nah itulah yang membantu jadi tutor teman sejawat. Jadi dimasukkan ke dalam kelompok biar dia bisa interaksi.</p>
7	<p>Apa saja tantangan yang ibu hadapi saat mencoba memastikan semua siswa mendapatkan perhatian yang adil?</p> <p>Jawaban: Waktu. Karena kita ngajarin anak ABK. Waktunya butuh lebih panjang. Dibanding anak reguler. Jadi anak reguler itu kita kasih tugas yang sudah selesai tetapi anak ABK kita harus ajarkan pelan-pelan.</p>
8	<p>Apakah kurikulum yang tersedia saat ini cukup fleksibel untuk diterapkan pada siswa ABK?</p> <p>Jawaban: gak ada kurikulum ABK. Jadi anak ini hanya saya ajarin berdasarkan misalnya dia gak bisa membaca, yaudah saya fokus itu aja. Fokus di situ aja. Itu aja hari-hari diulangin. Sampai dia bisa. Tapi kalau misalnya nanti kalau naikin kelas mereka tetap harus naik kelas karena peraturan pemerintah seperti itu. Mau tidak mau anak ABK harus dinaikkan. Kalau reguler, kurikulum merdeka ini sama. Harus naik. Kalau kategorinya di inklusi, naik gitu loh. Jadi ada begitu.</p>
9	<p>Apa modifikasi yang biasanya ibu lakukan terhadap kurikulum untuk siswa ABK?</p>

	<p>Jawaban: Modifikasinya itu biasanya pakai alat peraga. Jadi alat peraganya itu mungkin pakai flashcard, Video, apa namanya? Pakai proyekor. Video pembelajaran. Nah dari video itu kadang mereka ngerangkum. Kadang mereka ngerangkum pembelajaran. Walaupun sebenarnya mungkin kalau untuk anak ABK itu berat. Tapi kalau untuk anak reguler itu enggak. Jadi kasusnya kalau untuk anak ABK yang nonton video itu dia cuma sekadar nonton. Kita tanya aja. Apa yang dia pahami itu aja. Jadi itu kita cuma bisa bertanya. Apa yang kamu dapatkan dari video itu? Alat bangun datar, bangun ruang gitu. Dia antusias seperti itu.</p>
10	<p>Bagaimana cara ibu membantu siswa ABK berinteraksi dengan teman-temannya?</p> <p>Jawaban: Biasanya pasti saya suruh mereka itu main sama-sama. Ajakin mereka main. Ajakin Aisyah main. Makan sama-sama. Biasanya begitu aja sih. Atau kalau dia sendirian? Kenapa gak main? Kenapa gak makan sama teman? Kadang dia jawab, kadang enggak. Kadang kalau dia jawab, males. Yaudah. Kalau dia gak jawab, yaudah. Dibiarin aja. Gak bisa dipaksa.</p>
11	<p>Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam membangun rasa percaya diri siswa ABK di kelas?</p> <p>Jawaban: Tantangan utamanya untuk Aisyah ini, dia jarang turun. Jadi, misalnya kita mau bikin sesuatu, nanti dia gak ada. Banyak yang lewat gitu ya? Dia sering sakit. Kondisi badannya ini lemah. "Untuk percaya dirinya itu gimana?" Kalau untuk percaya dirinya juga kurang. Dia kurang komunikasi sama teman itu kurang banget. Buat teman-teman yang biasa, kurang. Tapi kalau sama teman yang bersamanya ABK, dia ada aja komunikasi.</p>
12	<p>Bagaimana Anda menangani emosi siswa ABK, seperti kecemasan atau tantrum, di dalam kelas?</p> <p>Jawaban: Nah, kalau untuk seperti itu, Aisyah kan gak pernah.</p>
13	<p>Pernahkah Anda merasa kesulitan dalam mendekati siswa ABK yang menunjukkan perilaku agresif atau tertutup? Bagaimana Anda mengatasinya?</p> <p>Jawaban: Pernah. Pernah, tapi bukan Aisyah. Kalau Aisyah aman. Aisyah ini aman sekali.</p>
14	<p>Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua siswa ABK? Apakah mereka mendukung proses pembelajaran?</p> <p>Jawaban: Kalau untuk Aisyah dia mendukung sekali. Apa aja anak kita salah. Nggak ada masalah. seperti itu.</p>
15	<p>Menurut ibu, bagaimana peran masyarakat sekitar sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif?</p>

	<p>Jawaban: Untuk peran sih semuanya saling mendukung. Kalau kita kasih tahu, oh ini anak ABK loh, tolong dipahami. Kalau untuk warga sini sih insya Allah mendukung, saling menjaga. Menghargai. Bahwa anaknya berbeda.</p>
16	<p>Apakah Anda merasa beban kerja bertambah dengan adanya siswa ABK di kelas? Bagaimana Anda mengelola stres dalam menghadapi tantangan ini? Jawaban: Jelas pasti bertambah. Kalau saya mengelola stres saya sendiri. Saya ini orangnya simpel. Stres makan. Penting makan. Kalau enggak saya jalan-jalan sendiri, putar-putar keliling sendiri.</p>

Nama : Dahlia, S.Pd

Wali Murid : IV B

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Maret 2025

No	Pertanyaan
1	<p>Apakah ibu mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?</p> <p>Jawaban: Tapi untuk pelatihannya saya nggak. Kalau kita ini kan memang bukan guru inklusif sebenarnya. Makanya kita nggak ada ikut. Di sekolah ini juga ibu belum pernah ikut.</p>
2	<p>Bagaimana pengalaman ibu mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif?</p> <p>Jawaban: pengalaman yang ada pas saya sempat mengajar di SLB itu aja sih menjadi pengalaman saya menambah pengetahuan dan keterampilan saya dalam menagatasi anak anak berkebutuhan khusus.</p>
3	<p>Apakah ibu merasa pelatihan tersebut cukup untuk membantu mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)? Jika tidak, apa yang kurang?</p> <p>Jawaban: iya cukup membantu dari pengalaman saya sebelumnya itu.</p>
4	<p>Bagaimana ibu menilai fasilitas yang disediakan sekolah dalam mendukung pembelajaran ABK?</p> <p>Jawaban: Kalau ini sih, yang ada saat ini. Kalau seperti buku ini, saya sendiri yang menyediakan. Buku-bukunya saya yang belikan sendiri. Selain itu, nggak ada sih yang disiapkan. “Jadi keterbatasan fasilitas ya bu?” Iya, keterbatasan fasilitas.</p>
5	<p>Apakah ibu mengalami kesulitan dalam menyediakan alat bantu belajar khusus untuk ABK? Jika ya, jelaskan.</p> <p>Jawaban: Ya, pasti kalau menghadapi anak seperti ini kan. Yang pertama kita, satu itu kita agak kesusahan mengkondisikan kelas dengan anak-anak yang lainnya. Agak kesulitan mengkondisikan kelas dengan anak-anak yang normal sama mereka yang ABK. Itu sih kesulitannya. Kesulitannya itu mengatasi saya itu gimana caranya dia bisa mengukur kemampuannya itu sampai di mana. Kan kita beda kurikulumnya anak ABK sama yang</p>

	normal. Beda enggak sama. Kadang saya pakai buku LKS kelas 1. Kalau dia kita kasih materi di kelas 4 dia enggak nyampe situ.
6	<p>Bagaimana cara ibu mengelola dinamika kelas yang terdiri dari siswa reguler dan ABK?</p> <p>Jawaban: Nah kalau saya ini cara mengelolanya itu ya seperti biasanya saya ada pembatas. Saya pisahin si Zaki dan Luki itu saya berikan ajaran yang sesuai terus itu yang lainnya saya suruh mengerjakan tugas di buku LKS.</p>
7	<p>Apa saja tantangan yang ibu hadapi saat mencoba memastikan semua siswa mendapatkan perhatian yang adil?</p> <p>Jawaban: Bukan yang ABK sama yang reguler. Kalau tantangannya itu saya berikan ya saya di sini menyamaratakan semuanya yang ABK maupun yang normal. Ketika ada tugas saya berikan nilai sama dengan mereka juga saya berikan nilai. Jadi sama. Tidak ada saya bedakan-bedakan. Cuman memang kalau untuk pelajarannya memang berbeda dengan yang lain. Cuman kalau untuk penilaiannya ya saya nilai semampunya mereka. Tetap ada nilainya. Tetap saya berikan nilai.</p>
8	<p>Apakah kurikulum yang tersedia saat ini cukup fleksibel untuk diterapkan pada siswa ABK?</p> <p>Jawaban: Sudah sih, sudah ini kurikulumnya. Kurikulum Merdeka.</p>
9	<p>Apa modifikasi yang biasanya ibu lakukan terhadap kurikulum untuk siswa ABK?</p> <p>Jawaban: Kalau untuk kurikulumnya anak ABK ini ya paling saya berikan yang mudah-mudah aja, yang mudah dipahami, yang mudah diterima sama mereka. Menyesuaikan. Menyesuaikan. Terkadang saya juga membantu dengan alat praga untuk mengajar mereka. Untuk alat praganya itu seperti apa? Untuk alat praga itu contohnya seperti ini. Kadang saya siapkan kertas seperti ini, terus itu lem, kadang saya gunting-gunting kertas ditempel. Selain ini juga saya kadang ambil yang ada di halaman sekolah itu seperti misalnya daun, pasir. Memanfaatkan ini Bu ya sekitar. Jadi memang kalau untukanak ABK seperti itu cara pengajarannya. Kalau kita berlak kita kasih dia materi dia belum sampai. Susah untuk memahami. Tapi kalau kita bantu dengan alat peraga, misalnya benda-benda, gambar, kertas, dia lebih mudah memahami.</p>

10	<p>Bagaimana cara ibu membantu siswa ABK berinteraksi dengan teman-temannya?</p> <p>Jawaban: Kalau cara saya membantu mereka untuk berinteraksi yang pertama itu: kerjasama, kekompakan, bahasanya yang sopan santun, saling memaafkan kalau misalnya dia melakukan kesalahan, saya suruh minta maaf ke temannya.</p>
11	<p>Apa tantangan utama yang ibu hadapi dalam membangun rasa percaya diri siswa ABK di kelas?</p> <p>Jawaban: Nah kalau tantangannya itu memang agak susah, terkadang mereka itu tidak percaya diri kalau saya suruh maju ke depan. Tetapi saya kadang berikan semangat sama teman-temannya, jangan ditertawakan. Semuanya di kelas ini sama, tidak ada yang berbeda. Tapi Alhamdulillah mereka teman-temannya yang normal ini paham sama anak dua ini, Zaki dan Luki. Sudah paham dengan kondisinya mereka. “Berarti interaksinya itu baik saja Bu ya, mereka bisa berinteraksi?” Ya bisa berinteraksi, kadang kalau dimintain tolong, dia mau membantu, mengerti, kadang berbagi. “Tapi kalau untuk belajar itu Bu?” kayaknya kurang. Ya kalau untuk belajar itu yang kurang. Sulit caranya. Terkadang juga mereka ini punya sifat mood-moodan. Kadang moodnya baik-baik, mau mengikuti pelajaran. Tapi kalau sudah moodnya ini, kita gak bisa paksa. Kadang mereka berontak, marah.</p>
12	<p>Bagaimana ibu menangani emosi siswa ABK, seperti kecemasan atau tantrum, di dalam kelas?</p> <p>Jawaban: Seperti si Luki, Luki itu dia tidak bisa lebih dari 30 menit kita kasih pelajaran. Dia bosan, cepat tantrum kadang-kadang. Jadi saya terkadang selingi, saya ajakin cerita, atau kadang belajar sambil bermain. Nah memang kalau kita menghadapi anak ABK itu memang pakai metode itu, belajar sambil bermain. Dia tidak bisa kita blok, kasihkan materi seperti anak-anak yang normal. Dia itu diselingi sama dengan bermain, bercerita, atau enggak kita tampilkan gambar-gambar, warna-warni. Jadi lebih menarik perhatiannya. Kalau disuruh belajar kayak gitu aja, dia kadang bosan, tantrum.</p>
13	<p>Pernahkah ibu merasa kesulitan dalam mendekati siswa ABK yang menunjukkan perilaku agresif atau tertutup? Bagaimana ibu mengatasinya?</p> <p>Jawaban: pernah tapi pas saya masih ngajar di SLB. Caranya saya melakukan dengan pendekatan yang halus, sabar dan bertahap pelan-pelan.</p>

14	<p>Bagaimana hubungan ibu dengan orang tua siswa ABK? Apakah mereka mendukung proses pembelajaran?</p>
	<p>Jawaban: iya untuk orang tua sih mendukung saja dan hubungan antara orang tua dengan wali kelas nya baik aja.</p>
15	<p>Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat sekitar sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif?</p> <p>Jawaban: masyarakat sini mendukung aja adanya sekolah ini kita semua saling menghargai saja dan mengerti keadaan sekitar.</p>
16	<p>Apakah ibu merasa beban kerja bertambah dengan adanya siswa ABK di kelas? Bagaimana ibu mengelola stres dalam menghadapi tantangan ini?</p> <p>Jawaban: sedikit tetapi tidak begitu berat masih bisa saya atasi dengan kegiatan yang lebih menyenangkan.</p>

Lampiran 8 Dokumentasi

Variabel	Jenis Dokumen yang Dikumpulkan	Keterangan	
		Ya	Tidak
Tantangan yang Dihadapi Guru	1. Foto atau dokumen terkait fasilitas kelas (ruang kelas inklusif, alat bantu belajar, media pembelajaran).	√	
	2. Daftar alat bantu pembelajaran yang tersedia di sekolah untuk siswa ABK.		√
	1. Foto atau video proses pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa reguler dan ABK.	√	
	2. Dokumen terkait jadwal pelajaran atau rencana kegiatan pembelajaran inklusif.	√	
	1. Dokumen rencana pembelajaran individu (RPI) untuk siswa ABK.		√
	2. Catatan hasil evaluasi pembelajaran siswa ABK.		√
	1. Foto atau video kegiatan sosial siswa ABK bersama teman-teman sekelas (misalnya kegiatan kelompok).	√	
	2. Dokumentasi program atau kegiatan sekolah yang mendukung interaksi sosial siswa ABK (misalnya, kegiatan ekstrakurikuler).		√
	1. Catatan atau laporan guru terkait perkembangan emosional siswa ABK di kelas.		√
	2. Foto atau dokumen lain yang menunjukkan upaya guru dalam membantu siswa ABK mengelola emosi di lingkungan kelas.		√



Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Bersama Kepala Sekolah



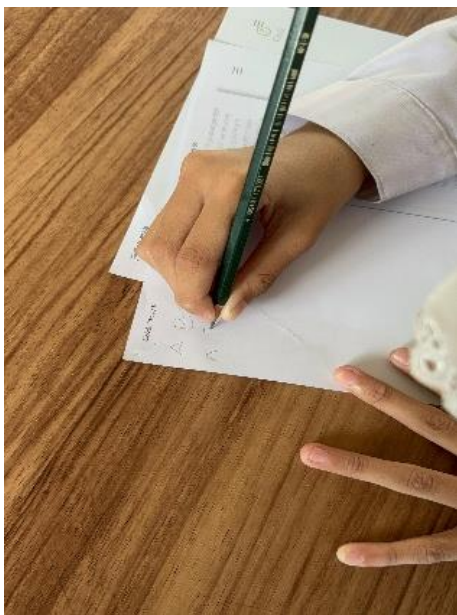
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara Bersama Guru Kelas IV A dan B



Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara Bersama Orang Tua AA dan ML



Lampiran 12 Dokumentasi Observasi di Kelas



Lampiran 13 Dokumentasi Pembelajaran Khusus Oleh Guru Kelas



Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Kelompok Siswa ABK dan Reguler



Lampiran 15 Dokumentasi Alat Belajar Siswa ABK

JADWAL PELAJARAN KELAS IVB
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 005 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN 2024/2025
JL. Aminah Syukur Telp. 0541-206691 Kec. Samarinda Kota

No.	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	WAKTU	SABTU
1	13.00 - 13.35	MATEMATIKA	BINDO	SENI RUPA	MATEMATIKA	-	11.00 - 11.35	P5
2	13.35 - 14.10	MATEMATIKA	BINDO	SENI RUPA	MATEMATIKA	B.INGGRIS	11.35 - 12.10	P5
3	14.10 - 14.45	P5 PJOK	IPAS	SENI RUPA	MATEMATIKA	B.INGGRIS	12.10 - 12.45	P5
ISTIRAHAT								
4	15.00 - 15.35	BINDO	IPAS	PAI	PEND. PANCASILA	PJOK	13.00 - 13.35	P5
5	15.35 - 16.10	BINDO	IPAS	PAI	PEND. PANCASILA	PJOK	13.35 - 14.10	P5
6	16.10 - 16.45	BINDO	IPAS	PAI	PEND. PANCASILA	PJOK	14.10 - 14.45	
7	16.45 - 17.20	BINDO	IPAS	PAI	PEND. PANCASILA	SKJ		

Bidang studi	Guru pengajar	Jam	Bidang studi	Guru pengajar	Jam
Pend. Pancasila	Wali kelas	4 Jam	Seni	Wali kelas	3 Jam
Matematika	Wali kelas	5 Jam	B. Inggris	Wali kelas	2 Jam
IPAS	Wali kelas	5 Jam	Agama Islam	Murdani, S. Sos	4 Jam
B. Indonesia	Wali kelas	6 Jam	PJOK	Hj. Nor Aina, S.Pd	4 Jam
P5	Wali kelas	5 Jam			



Rini Wati, S.Pd
NIP. 1963-04-18-198611 2 002

Samarinda, 15 Juli 2024
WALI KELAS

DAHLLIA, S.Pd

JADWAL PELAJARAN KELAS IV A
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 005 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN 2024/2025
JL. Aminah Syukur Telp. 0541-206691 Kec. Samarinda Kota

No.	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	WAKTU	SABTU
1	13.00 - 13.35	IPAS	MATEMATIKA	MATEMATIKA	B. INDONESIA	-	11.00 - 11.35	SENI
2	13.35 - 14.10	IPAS	MATEMATIKA	MATEMATIKA	B. INDONESIA	P5	11.35 - 12.10	SENI
3	14.10 - 14.45	IPAS	MATEMATIKA	MATEMATIKA	B. INDONESIA	P5	12.10 - 12.45	SENI
ISTIRAHAT								
4	15.00 - 15.35	IPAS	PAI (P5)	PEND. PANCASILA	RJOK(P5)	P5	13.00 - 13.35	B. INDONESIA
5	15.35 - 16.10	IPAS	PAI	PEND. PANCASILA	RJOK	P5	13.35 - 14.10	B. INDONESIA
6	16.10 - 16.45	B. INGGRIS	PAI	PEND. PANCASILA	RJOK	P5	14.10 - 14.45	B. INDONESIA
7	16.45 - 17.20	B. INGGRIS	PAI	PEND. PANCASILA	RJOK	SKJ		

Bidang studi	Guru pengajar	Jam	Bidang studi	Guru pengajar	Jam
Pend. Pancasila	Wali kelas	4 Jam	Seni	Wali kelas	3 Jam
Matematika	Wali kelas	5 Jam	B. Inggris		2 Jam
IPAS	Wali kelas	5 Jam	Agama Islam	Murdani, S. Sos	4 Jam
B. Indonesia	Wali kelas	6 Jam	PJOK	Hj. Nor Aina, S.Pd	4 Jam
P5	Wali kelas	5 Jam			

Lampiran 16 Dokumentasi Jadwal Pelajaran Kelas IV A dan B

No	Nama	Kelas
1	Aisyah Almira	4A
2	Zaini Ali Rahman	1B
3	M. Fawwas	1C
4	Dimas	6C
5	Fedro	6C
6	Michel	6C
7	Jalal	2C
8	Aditiya Nur Ahmad	5C
9	Shah Reza Rahadian Mas	2A
10	M. Lucky	4B
11	Zaki	4B

Lampiran 17 Daftar Siswa ABK



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 10 Februari 2025

Nomor : 089/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDN 005 Samarinda Kota
di -

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Nurlina Putri Syahrani
NPM : 2186206073
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 005 Samarinda Kota

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGSD,

Khatirunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

Lampiran 18 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 005 SAMARINDA KOTA

Jalan Aminah Syukur Rt.029, Kel. Karang Mumus, Kec. Samarinda Kota – Kode Pos 75113 Telepon (0541) 4122170
<https://youtube.com/@sdn005samarindakota4> Email: sd005kota@gmail.com

Samarinda, 17 Februari 2025

Nomor : 421.2/419/100.01.105
 Perihal : Penelitian Tugas Akhir/Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SDN 005 Samarinda Kota :

N a m a : **Rini Wati, S. Pd**
 N I P : 196504181986112002
 Pangkat/gol : Penata, III/c

Berdasarkan Surat dari Universitas Widya Gama Mahakan Samarinda Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tanggal 10 Februari 2024 Perihal Surat Pengantar Melaksanakan Penelitian.

Dengan ini menerima mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Samarinda untuk melakukan Penelitian Tugas Akhir/Skripsi di SDN 005 Kecamatan Samarinda Kota :

N a m a : Nurlina Putri Syahrani
 NIM : 2186206073
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 005 Samarinda Kota.

Demikian Keterangan ini untuk dapat di ketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 19 Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 005 SAMARINDA KOTA**

Jalan Aminah Syukur Rt.029, Kel. Karang Mumus, Kec. Samarinda Kota – Kode Pos 75113 Telepon (0541) 4122170
<https://youtube.com/@sdn005samarindakota4> Email: sd005kota@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/419/100.01.105

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SDN 005 Samarinda Kota :

N a m a : **Rini Wati, S. Pd**
 N I P : 196504181986112002
 Pangkat/gol : Penata, III/c

Dengan ini menerangkan :

N a m a : Nurlina Putri Syahrani
 NIM : 2186206073
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 005 Samarinda Kota.

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 005 Kecamatan Samarinda Kota yang di laksanakan pada tanggal **12 Maret – 12 April 2025**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 20 Surat Telah Menyelesaikan Penelitian